

Ismaniar



Model Pengembangan Membaca Awal Anak

Berbasis Optimalisasi
Pemanfaatan Lingkungan Keluarga



Penerbit
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
2020

MODEL PENGEMBANGAN
Kemampuan Membaca
Awal Anak
Berbasis Optimalisasi
Pemanfaatan Lingkungan Keluarga

Penulis

Dr. Ismaniar, M.Pd.



Penerbit
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
2020

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72: Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL PENGEMBANGAN
Kemampuan Membaca
Awal Anak
Berbasis Optimalisasi
Pemanfaatan Lingkungan Keluarga

Penulis

Dr. Ismaniar, M.Pd.



Penerbit
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
2020

Judul:
Model Pengembangan Kemampuan Membaca Awal Anak Berbasis
Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga

Penulis : Dr. Ismaniar, M.Pd.
Editor : Alim Harun Pamungkas

copyright@2020

Oleh
Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang,
Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan
dalam Bahasa Indonesia
Oleh
Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Cetakan Pertama: September 2020

ISBN: **978-623-7813-05-7**

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan buku referensi dengan judul “Model Pengembangan Kemampuan Membaca Awal Anak Berbasis Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga”. Buku ini berisikan teori-teori beserta praktek dan contoh stimulasi kemampuan membaca awal anak yang sangat memperhatikan karakteristik anak usia dini yang unik dan suka bermain.

Buku ini sangat baik digunakan sebagai salah satu buku referensi oleh akademisi, mahasiswa maupun pendidik (guru dan orangtua) dalam upaya pengembangan kemampuan membaca awal anak. Pada buku ini juga terdapat contoh-contoh yang sangat praktis, efektif dan efisien di gunakan oleh setiap orangtua dan guru dengan berbagai situasi dan kondisi. Di samping itu buku ini menjanjikan suatu model yang dapat meningkatkan hubungan emosional antara anak dan orangtua, karena proses stimulasi dapat dilakukan secara menyenangkan, serta mengatasi keterbatasan waktu bagi orangtua yang bekerja.

Penulis menyadari dalam proses penyelesaian buku panduan ini banyak sekali dukungan dan bantuan yang datang dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah turut membantu penyusunan buku referensi ini.

Padang, Juli 2020

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ... (v)

Bab I. Pendahuluan ... (1)

- A. Latar Belakang ... (1)
- B. Tujuan ... (6)

Bab II. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini ... (9)

- A. Hakikat Bahasa ... (9)
- B. Teori Perkembangan Bahasa AUD ... (11)
- C. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa AUD ... (15)

**Bab III. Karakteristik Belajar dan Prinsip Pembelajaran
AUD ... (25)**

- A. Karakteristik Belajar AUD ... (25)
- B. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini ... (37)

**Bab IV. Konsep Dasar Perkembangan Membaca Awal
AUD ... (57)**

- A. Hakekat Membaca ... (57)

**Bab V. Peran Keluarga dalam Pengembangan Kemampuan
Membaca Awal AUD ... (91)**

- A. Pengertian Keluarga ... (91)
- B. Fungsi Keluarga ... (93)
- C. Peran Keluarga dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Awal anak ... (97)

Bab VI. Bermain dan Perkembangan AUD ... (103)

- A. Hakikat Bermain ... (103)
- B. Ciri-Ciri Bermain Pada AUD ... (107)

- C. Fungsi Bermain Bagi AUD ... (109)
- D. Manfaat Bermain ... (117)
- E. Merancang Kegiatan Bermain Anak ... (119)
- F. Evaluasi Bermain ... (124)

Bab VII. Model Pembelajaran Membaca AUD ... (127)

- A. Hakikat Model Pembelajaran ... (127)
- B. Model- Model Pembelajaran Membaca AUD ... (135)

Bab VIII. Model *Environmental Print* Berbasis Keluarga untuk Stimulasi Membaca Awal Anak ... (143)

- A. Pengertian *Environmental Print* ... (143)
- B. Model Kemampuan AUD yang Dikembangkan Melalui Pendekatan *Environmental Print* ... (146)
- C. Aspek Kemampuan Membaca Awal Pada AUD ... (147)
- D. Indikator Kemampuan Membaca Awal AUD ... (148)
- E. Media Pembelajaran Model *Environmental Print* Berbasis Keluarga ... (150)
- F. Asesmen Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini ... (153)

Bab IX. Media Pembelajaran Pra Membaca AUD ... (155)

- A. Hakikat Media Pembelajaran ... (155)
- B. Fungsi Media Pembelajaran ... (157)
- C. Manfaat Media Pembelajaran ... (165)
- D. Jenis-Jenis Penggunaan Media Pembelajaran ... (168)

Bab X. Asesmen Kemampuan Membaca AUD ... (171)

- A. Hakikat Asesmen ... (171)

Bab XI. Pelaksanaan Model *Environmental Print* Berbasis Keluarga dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Anak ... (183)

- A. Langkah Dalam Pelaksanaan Pembelajaran ... (183)
- B. Asesmen Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Anak ... (187)

Daftar Pustaka ... (197)

Riwayat Penulis ... (203)

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Perkembangan keterampilan bahasa yang baik akan menjadi kunci bagi anak untuk masuk ke dalam berbagai lingkungan di sekitarnya. Di samping itu keterampilan bahasa yang dimiliki anak akan berpengaruh dalam perkembangan potensi kecerdasan anak yang lainnya, seperti kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan kognitif, dan sebagainya.

Anak-anak yang memiliki keterampilan bahasa yang baik akan mudah menyesuaikan diri dan diterima dalam lingkungan sekitarnya. Mereka dapat berinteraksi dan menjalin komunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Anak-anak yang memiliki keterampilan bahasa yang baik juga memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung lebih disukai dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki masalah keterlambatan dalam penguasaan keterampilan bahasa.

Lebih jauh tentang kemampuan bahasa, menurut Bromley (1992), bentuk keterampilan bahasa terdiri dari 4 macam yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) dan ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara

dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Ke empat bentuk kemampuan bahasa di atas memiliki urgensi yang sama dalam perkembangan bahasa anak. Kenyataan di lapangan dewasa ini menunjukkan bahwa di antara 4 bentuk kemampuan bahasa yang sudah dikemukakan di atas, tuntutan para orangtua yang memiliki anak usia dini lebih banyak ditujukan pada kemampuan membaca dan menulis. Hal ini terkait dengan fenomena banyaknya sekolah-sekolah dasar yang menerapkan berbagai tes pada anak yang ingin masuk sekolah yang meliputi tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Terkait dengan kemampuan bahasa, khususnya membaca menurut para ahli tidak ada salahnya jika kita mulai menstimulasi kemampuan membaca sejak anak usia dini. Durkhin dalam Dhieni (2009), dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang sudah distimulasi kemampuan membaca dan menulisnya sebelum masuk SD umumnya lebih terdepan di sekolah dibandingkan dengan anak-anak yang belum pernah mendapat stimulasi kemampuan

membaca dan menulis. Sementara Montessori mengemukakan bahwa pada anak usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis. Bahkan membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Hal ini diperkuat lagi oleh Tom & Sobol (2003), bahwa anak yang sudah memiliki kesiapan membaca di TK akan lebih percaya diri dan penuh kegembiraan.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pendidik di beberapa lembaga PAUD yang ada di kota Padang, menunjukkan bahwa setelah dilakukan stimulasi kemampuan membaca, ternyata tidak semua anak usia 4-5 tahun yang ada di lembaga PAUD menunjukkan respon perkembangan kemampuan membaca yang sesuai harapan. Sebagian dari mereka mengalami kesulitan dan sangat susah dalam menguasai kemampuan membaca. Sementara harapan dari orang tua dan salah satu persyaratan yang ditetapkan oleh sebahagian sekolah dasar untuk anak melanjutkan pendidikan adalah anak sudah mulai pandai membaca.

Melihat permasalahan di atas, sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan sebagian anak

mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, diantaranya mungkin karena kurang optimalnya stimulasi yang dilakukan di lembaga PAUD, metode dan media yang digunakan guru dalam menstimulasi anak kurang menarik, atau bisa juga dikarenakan kurangnya perhatian dan dukungan yang dilakukan orangtua dalam keluarga dan lain sebagainya.

Dari beberapa faktor yang dikemukakan tersebut, faktor kurangnya perhatian dan dukungan yang dilakukan orangtua menjadi salah satu penyebab penting lemahnya kemampuan membaca awal pada anak. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa jika orangtua hanya mengandalkan stimulasi yang dilakukan guru di sekolah saja, tentunya waktu stimulasi yang tersedia hanya terbatas dan kegiatan di lembaga PAUD pun sangat beragam. Sebaliknya waktu anak di rumah secara kuantitas sangat panjang jadi sangat memungkinkan bagi anak memperoleh kesempatan yang cukup untuk menerima stimulasi. Jadi jika stimulasi yang dilakukan guru di lembaga PAUD di dukung dengan stimulasi yang diberikan orang tua di rumah maka tentunya perkembangan kemampuan membaca anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan pada kebutuhan akan pentingnya stimulasi kemampuan bahasa pada anak, salah satunya pada aspek kemampuan membaca awal serta berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan maka perlu ditemukan sejumlah alternatif baik terkait model, cara ataupun strategi dalam stimulasi kemampuan membaca awal anak. Dalam menemukan model pembelajaran yang akan dihasilkan, maka agar dapat efektif dan efisien dalam penerapannya penting dilakukan kajian yang mendalam tentang karakteristik anak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat enjoy mengikuti stimulasi yang dilakukan dalam menerapkan model yang diciptakan. Sebaliknya jika model pembelajaran tidak memperhatikan karakteristik anak usia dini, maka dapat dipastikan anak-anak tidak akan enjoy dan stimulasi yang dilakukan akan gagal.

B. Tujuan

Setelah membaca dan mempelajari buku ini secara seksama, maka diharapkan mahasiswa, orangtua dan pendidik PAUD dapat memiliki sejumlah kompetensi terkait pengembangan

kecerdasan bahasa anak usia dini pada umumnya dan pengembangan kecerdasan membaca khususnya.

Selanjutnya secara spesifik sebagaimana kompetensi yang harus dimiliki pendidik anak usia dini, maka hendaknya setelah mempelajari buku ini mahasiswa mampu menunjukkan hasil belajar yang dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut ini.

1. Menjelaskan perkembangan bahasa AUD.
2. Menjelaskan karakteristik belajar dan prinsip pembelajaran AUD.
3. Menjelaskan konsep dasar perkembangan kemampuan membaca awal AUD.
4. Menjelaskan peran keluarga dalam pengembangan kemampuan membaca awal AUD.
5. Menjelaskan Bermain Dan Perkembangan AUD.
6. Menguasai Model Pembelajaran Membaca AUD.
7. Menguasai Model Environmental Print Berbasis Keluarga Untuk Stimulasi Membaca Awal Anak.
8. Menjelaskan Media Pembelajaran Pra Membaca AUD.
9. Menguasai Pengetahuan Asesmen Kemampuan Membaca Anak Usia Dini.

10. Menguasai Pelaksanaan Model Environmental Print Berbasis Keluarga Dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Anak.

Bab II

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

A. Hakikat Bahasa

Kata bahasa sudah tidak asing lagi bagi kita dalam kehidupan sehari-hari. Namun tentunya setiap orang mungkin saja memiliki definisi yang berbeda tentang pengertiannya, karna dipengaruhi oleh sudut pandang dan latar belakang orang yang memberi definisi. Untuk memahami pengertian bahasa secara lebih baik, maka sebaiknya kita merujuk pada rumusan bahasa yang dirumuskan oleh beberapa pakar yang memang memiliki keahlian tentang

bahasa. Diantaranya dikemukakan oleh (Badudu 1989; Bromley 1992).

Menurut Badudu (1989), bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Sementara menurut Bromley (1992), bahasa merupakan sistem simbol yang teratur dalam bentuk visual maupun verbal untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi. Lebih jauh Bromley (1992), mengatakan komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat yang menghubungkan antara satu orang dengan orang lain, atau satu kelompok dengan kelompok lain menggunakan sistem simbol yang teratur dalam bentuk visual maupun verbal untuk mentransfer berbagai ide, pendapat, perasaan maupun informasi.

B. Teori Perkembangan Bahasa AUD

Untuk memahami perkembangan bahasa pada anak, selanjutnya dapat dipelajari teori-teori perkembangan bahasa berikut.

1. Teori Nativis Perkembangan bahasa

Teori Nativis ini di dukung oleh beberapa orang pakar, diantaranya; Chomsky, Howe dan Maratson. Para ahli Nativis meyakini kemampuan berbahasa merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak. Dikatakan bahwa bkenyataahasa merupakan pembawaan yang bersifat alamiah, ada peran evolusi biologis dalam membentuk individu menjadi makhluk linguistik. Setiap individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu seperti; fonologi, sintaksis dan semantik yang tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu. Lebih jauh para pakar nativis ini meyakini bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. Salah satu temuan dari teori Nativis ini di kenal dengan istilah LAD (*Language Acquisition Device*). Namun dalam perkembangannya adapun kritik pada teori ini adalah, kenyataannya anak belajar

bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan, maka bahasa anak akan berubah jika lingkungan berubah. Hal ini menandakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak murni hanya dipengaruhi oleh faktor kematangan atau faktor internal anak saja.

2. Teori behavioristik perkembangan bahasa

Para pendukung teori behavioristik meyakini bahwa setiap anak terlahir tidak dengan kemampuan apapun, mereka harus belajar melalui pengkondisian dari lingkungan. Terkait halnya dengan perkembangan bahasa pada anak, menurut para penganut teori behavioristik proses pengkondisian tersebut perlu memperhatikan beberapa faktor penting yang perlu dipahami oleh orangtua maupun pendidik. Dimana faktor penting yang dimaksud menekankan pada proses mempelajari bahasa pada anak harus diikuti dengan ; imitasi, *reward*, *reinforcement* dan frekuensi suatu perilaku. Keberadaan ; imitasi, *reward*, *reinforcement* dan frekuensi suatu perilaku tersebut diyakin dapat mengoptimalkan proses perkembangan bahasa anak.

Beberapa kritik yang diberikan untuk teori ini yaitu; pada kenyataannya anak pada suatu waktu

tertentu dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, hal ini tentunya menunjukkan kepada kita bahwa tidak semua perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari pengkondisian.

3. Teori pragmatik perkembangan bahasa

Selanjutnya teori ketiga yang juga dapat dijadikan referensi tentang perkembangan bahasa yaitu teori pragmatik. Teori pragmatik ini dipelopori oleh Haliday. Menurut teori pragmatik tujuan anak belajar berbahasa adalah untuk bersosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain sesuai dengan keinginannya. Pada tahap perkembangan sebelumnya, ketika anak belum menguasai keterampilan bahasa, hampir semua keinginan dan kebutuhan yang dirasakan oleh anak, mereka menyampaikannya melalui tangisan. Pada periode ini tidak banyak orang yang dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak. Menurut teori pragmatik, adapun motivasi dari anak untuk berusaha sekeras mungkin menguasai keterampilan bahasa adalah karena ada banyak manfaat yang bisa mereka rasakan secara langsung dengan penguasaan bahasa. Jadi berdasarkan uraian

tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori pragmatis berasumsi, anak belajar bahasa tidak lain karena berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang mereka peroleh.

4. Teori interaksionis perkembangan bahasa

Teori interaksionis sering juga dikenal orang dengan sebutan teori konvergensi. Teori ini menyatukan beberapa teori yang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda atau bertolak belakang. Menurut teori interaksionisme, kemampuan berbahasa merupakan perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan.

Para ahli interaksionis menjelaskan berbagai faktor seperti sosial, kematangan, biologis dan kognitif saling mempengaruhi, berinteraksi dan memodifikasi satu sama lain sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu. Kemajuan perkembangan bahasa anak akan berlangsung secara optimal apabila interaksi yang terjadi antar berbagai faktor tersebut berlangsung secara dinamis, sebaliknya jika salah satu faktor tidak/kurang mendukung maka perkembangan bahasa akan terganggu.

5. Teori kognitif perkembangan bahasa

Menurut teori kognitif, berpikir merupakan prasyarat berbahasa. Proses tersebut terus berkembang secara progresif dipengaruhi oleh pengalaman dan penalaran. Belajar bahasa dipengaruhi oleh peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses informasi dan menyimpulkan struktur bahasa.

Kritik untuk teori ini; berkenaan dengan pandangan; bahasa memiliki pengaruh kecil terhadap kognisi, kenyataan hasil penelitian pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis.

C. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa AUD

Secara garis besar perkembangan kemampuan bahasa pada AUD itu terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Yang dimaksud dengan kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat, ide atau gagasan atau kemauannya kepada orang lain di lingkungannya.

Sementara kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan anak dalam menerima atau menyerap ide, gagasan, pendapat atau informasi dari luar dirinya. Masing-masing kemampuan tersebut juga mencakup dua keterampilan, dimana bahasa ekspresif terdiri dari kemampuan berbicara dan menulis. Sementara bahasa reseptif terdiri dari kemampuan membaca dan menyimak.

1. Bahasa ekspresif: berbicara dan menulis

a. Berbicara

Kemampuan berbicara sebagai salah satu bentuk dari kemampuan bahasa ekspresif pada AUD. Kemampuan berbicara terdiri dari dua tahapan yaitu meliputi; *Egosentric speech*; anak berbicara kepada dirinya sendiri dan *Socialized speech*; anak berinteraksi dengan teman dan lingkungannya.

Untuk mengetahui perkembangan bicara anak, menurut para ahli perkembangan bahasa anak usia dini, ada beberapa tolak ukur kemampuan berbicara anak, yaitu;

- 1) aspek kebahasaan meliputi: ketepatan ucapan, pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan;
- 2) aspek non kebahasaan meliputi: sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan ekspresi,

kesediaan menghargai pembicaraan dan gagasan orang lain, serta relevansi pembicaraan dengan topik.

Kedua aspek tersebut dijadikan tolak ukur dalam menilai apakah seorang anak sudah mengalami perkemabangan bahasa yang optimal atau tidak. Namun tentunya sebagai seorang pendidik (orangtua/guru) perlu menyadari bahwa kecepatan perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda, walaupun ada pola-pola yang berlaku secara umum.

b. Menulis

Terkait dengan perkembangan kemampuan menulis pada AUD, menurut Brewer dalam Widyastuti (2017), kemampuan menulis itu dikuasai oleh anak melalui beberapa tahapan yang terdiri dari; 1) *Scribe Stage*; membuat goresan, 2) *Linear repetitive stage*; pengulangan linear, 3) *Random letter stage*; menulis random, 4) *letter name writing*; menulis nama. Sementara itu menurut Morrow dalam Aisy & Adzani (2019), adapun tahapan perkembangan menulis pada ada anak itu terdiri dari; 1) *Writing via drawing*; menulis dengan cara menggambar. 2) *Writing via scribbling*; menulis dengan cara menggores. 3) *Writing via making letter-*

like forms; menulis dengan cara membuat bentuk seperti huruf. 4) *Writing via reproducing well learned unit or letter strings*; menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik. 5) *Writing via invented spelling*; menulis dengan mencoba meneja satu persatu. Dan terakhir 6) *Writing via conventional spelling*; menulis dengan cara meneja langsung.



Dari kedua pendapat pakar di atas, walaupun dapat di lihat ada perbedaan jumlah tahapan antara keduanya, tapi yang jelas kedua pakar tersebut menunjukkan bahwa dalam perkembangan menulis pada AUD itu terjadi melalui proses yang cukup panjang. Proses yang dilalui anak tersebut

mebutuhkan dukungan dari lingkungan di sekitar anak.

2. Bahasa reseptif; membaca, menyimak

a. Membaca

Aspek kemampuan bahasa reseptif yang pertama adalah membaca. Menurut Kirdalaksana dalam Omih (2017), membaca adalah keterampilan dalam mengenal dan memahami tulisan berupa bentuk, urutan dan lambang-lambang grafis serta perubahannya menjadi uraian yang bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam. Terkait definisi yang telah dikemukakan Kirdalaksana tersebut, Nurbiana dalam Indri Aprilia (2017), lebih jauh menjelaskan bahwa kemampuan membaca tidaklah sekedar menerjemahkan kata demi kata, namun lebih dari itu membaca bertujuan untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan. Kemampuan membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan yang cukup kompleks, karena banyak hal atau faktor yang mempengaruhinya. Hal ini seperti yang dikemukakan Anderson, setidaknya ada faktor motivasi dari lingkungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan dan dukungan dari guru/pengasuh yang mempengaruhi perkembangan kemampuan

membaca anak. Sementara itu Tampubolon menjelaskan bahwa ada dua kelompok faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, dan dia menggunakan istilah faktor endogen dan faktor eksogen. Yang dimaksud dengan Faktor endogen menurut Tampubolon dalam Suryani (2020), menjelaskan faktor-faktor perkembangan, yang meliputi faktor bersifat biologis, psikologis, dan linguistik yang timbul dalam diri anak. Sementara yang dimaksud dengan faktor eksogen adalah faktor lingkungan, diantara dukungan keluarga, pengasuh atau guru, ketersediaan sarana prasarana dan lain sebagainya. Kedua faktor tersebut saling terkait, dan mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca anak secara bersamaan.



Selanjutnya, hampir sama halnya dengan perkembangan menulis, perkembangan membaca pada anak usia dini juga membutuhkan proses yang cukup panjang. Setidaknya menurut Cochrane dalam Brewer (2007), ada 5 tahapan yang harus dilalui anak untuk dapat membaca dengan baik. Adapun tahapan kemampuan membaca AUD terdiri dari; 1) Tahapan Fantasi (*Magical stage*), 2) Tahapan pembentukan konsep diri (*self concept stage*), 3) Tahap membaca gambar (*Bridging reading stage*), 4) Tahap pengenalan bacaan (*take off reader stage*), 5) Tahap membaca lancar (*independent reader stage*).

b. Menyimak

Aspek kemampuan bahasa reseptif lainnya adalah kemampuan menyimak. Menurut Tarigan (2003), menyimak adalah tingkatan mendengar yang paling tinggi karena dalam aktifitas menyimak, seseorang tidak hanya sekedar mendengarkan, namun juga membutuhkan unsur pemahaman. Oleh sebab itu maka kemampuan menyimak ini sudah harus distimulasi sejak anak usia dini. Terkait dengan kegiatan menyimak, Kamidjan (2001), lebih jauh menjelaskan bahwa menyimak merupakan suatu proses mendengarkan bunyi bahasa lisan

secara bersungguh-sungguh, dengan perhatian penuh, diikuti pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.



Dari penjelasan yang dikemukakan ke dua pakar di atas dan dari beberapa referensi yang relevan, maka secara umum dapat disimpulkan menyimak adalah suatu aktivitas/proses yang meliputi kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasinya, menginterpretasikan, menilai, serta mereaksi maksud yang ada di dalamnya. Aktivitas menyimak melibatkan beberapa fungsi yaitu penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi

bahasa yang sedang disimakpun menjadi faktor yang diperhitungkan pada saat menentukan makna.

Lebih lanjut, perkembangan kemampuan menyimak pada AUD di pengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum adapun beberapa faktor yang dimaksud diantaranya adalah; 1) *Acuity*; yang dimaksud dengan acuity yaitu suatu kesadaran akan adanya suara-suara yang diterima/ditangkap oleh telinga. 2) *Auditory discrimination*; maksudnya kemampuan dalam membedakan persamaan atau perbedaan suara yang diterima. 3) *Auding*; maknanya adalah suatu proses terjadinya asosiasi antara ari dengan pesan yang diungkapkan.

Sementara itu menurut Bromley, adapun beberapa faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan kemampuan menyimak anak yaitu:

- 1) faktor penyimak meliputi: tujuan, tingkat pemahaman, strategi anak dalam menangkap pesan yang diterima;
- 2) faktor situasi meliputi: lingkungan dan stimulus visual yang diberikan;
- 3) faktor pembicara meliputi: cara mengkomunikasikan pesan.

Sebagai seorang pendidik baik orangtua di rumah maupun guru/pengasuh di lembaga

pendidikan, harus memahami dengan benar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak pada anak. Hal ini sangat berguna dalam mendukung perkembangan kemampuan menyimak pada anak agar optimal.

Bab III

Karakteristik Belajar dan Prinsip Pembelajaran AUD

A. Karakteristik Belajar AUD

Setiap pendidik (orangtua/guru) tentunya berharap setiap upaya stimulasi yang diberikannya kepada anak dapat membuahkan suatu perubahan sesuai tujuan yang ingin di capai. Terkait dengan hal tersebut, maka berbicara tentang menghadapi subjek didik dalam hal ini anak usia dini, maka perlu pemahaman bahwa mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Untuk memperoleh

hasil yang optimal dalam stimulasi berbagai kecerdasan anak usia dini maka pendidik perlu memahami dan memperhatikan karakteristik anak usia dini itu sendiri, demikian juga halnya dengan stimulasi kecerdasan bahasa anak. Pemahaman pendidik tentang anak usia dini akan menginspirasi mereka mulai dari merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dibuat.



Jika kita perhatikan secara cermat aktivitas yang dilakukan anak-anak dalam kesehariannya, sebenarnya kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya anak usia dini belajar itu tanpa kenal waktu dan tempat. Anak usia dini belajar kapan saja dan dimanapun mereka berada. Beberapa teori tentang perkembangan perilaku yang dikemukakan Suharyanto (2015), menjelaskan bahwa anak-anak memiliki daya imitasi yang sangat tinggi. Hal tersebut membuat mereka cenderung meniru semua hal yang ada disekitarnya tanpa mampu memilih dan memilah mana yang baik dan buruk atau mana yang pantas dan mana yang tidak pantas. Kondisi tersebut membuat orang dewasa yang ada di sekitar anak harus selalu waspada. Orang dewasa harus senantiasa mengawasi dengan siapa dan apa saja yang dilakukan anak dalam kesehariannya, sehingga pengalaman yang mereka peroleh berdampak positif bagi perkembangannya. Hal sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Shaffer (2005), bahwa aktifitas belajar pada anak terjadi ketika mereka membuat suatu perubahan yang lebih permanen dalam pemikirannya atau perilakunya sebagai hasil dari interaksi antara kematangan dan belajar.

Selanjutnya untuk lebih jelas kita akan membahas beberapa karakteristik belajar anak yang perlu dipahami oleh pendidik (orangtua/guru) sebagai berikut;

1. Belajar anak dipengaruhi oleh kematangan

Menurut Santrock dalam Gordon & Browne (2011), yang dimaksud dengan kematangan adalah suatu masa dimana pertumbuhan dan perkembangan mencapai titik puncaknya dalam melaksanakan tugas perkembangan tertentu. Proses mencapai kematangan itu bersifat individual, jadi anak akan mencapai waktu kematangan yang berbeda-beda. Seorang pendidik yang profesional akan menyikapi hal ini dengan berupaya merencanakan dan merancang kegiatan pembelajaran dengan sedemikian rupa. Baik dalam menyediakan media pendukung pembelajaran, materi pembelajaran yang cocok serta metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tugas perkembangan anak.



Orang pertama yang berbicara tentang Teori kematangan bernama Arnod Gessel dalam Santrock (2011), dia mengatakan bahwa salah satu prinsip perkembangan anak yaitu *Principle of Individuating Maturation*. Lebih lanjut prinsip kematangan menjelaskan perkembangan adalah proses terbentuknya pola-pola berurutan secara teratur dan hal itu terwujud seiring dengan bertambah matangnya organisme. Terkait kegiatan belajar Gesell menegaskan pembelajaran (*learning*) dapat terjadi jika struktur-struktur telah berkembang sehingga memungkinkan terjadi adaptasi perilaku, namun sebelum struktur-struktur itu berkembang maka stimulasi pendidikan tidak akan bisa efektif. Jadi dari penjelasan Gesell tersebut dapat diketahui bahwa menurutnya proses

kematangan itu sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor biologi.

2. Belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak tidak hanya mereka dapatkan karena proses kematangan. Faktor peran serta lingkungan memberikan kontribusi penting dalam proses perkembangan setiap anak. Ada lingkungan yang kondusif, dan ada juga lingkungan yang kurang kondusif untuk perkembangan setiap anak. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang memberikan rasa aman, dan nyaman bagi anak ketika mereka mengikuti belajar. Sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif adalah lingkungan yang penuh tekanan, mendatangkan kekhawatiran ataupun kegaduhan sehingga anak belajar tidak nyaman.

Selanjutnya Bredekamp & Copple (1997), menegaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka lingkungan harus memungkinkan anak dapat melakukan proses belajar. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Anak-anak perlu terlibat secara utuh dalam kegiatan belajar, dan situasi itu

akan terjadi jika pendidik (orangtua/guru) memiliki pemahaman yang benar tentang karakteristik belajar anak usia dini. Anak-anak membutuhkan sejumlah kesempatan untuk melakukan aktivitas dengan anak lainnya dengan stimulasi dan cara yang memuaskan.

3. Anak adalah pembelajar aktif

Anak usia dini adalah pembelajar aktif. Memahami bahwa anak adalah pembelajar aktif, maka seorang pendidik (orangtua/guru) harus siap dengan suatu kondisi bahwa anak dalam kegiatan belajar tidak akan pernah bisa diharapkan duduk manis dan tenang di bangku atau tempat duduknya.



Menurut Bredekamp & Copple (1997), kata aktif tersebut menyiratkan kepada kita bahwa kita akan menghadapi beberapa situasi ketikan anak belajar, diantaranya; 1) Pada saat anak bergerak, mereka mencari stimulasi yang dapat meningkatkan kesempatan untuk belajar. 2) anak senantiasa menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat belajar dan semua alat indranya seperti merasakan, menyentuh, mendengar, melihat, mencari objek dan mengurutkannya untuk mengetahui lebih jauh tentang benda tersebut. 3) anak adalah peserta yang aktif dalam pengalamannya sendiri, mereka bukan bejana yang kosong yang pasif menunggu diisi dengan pengalaman yang ditentukan oleh orang lain, tetapi anak itu sendiri secara energik mencari cara untuk memperoleh atau menghasilkan potensi maksimal baik secara struktur maupun fungsi

Berdasarkan uraian di atas, anak sebagai pebelajar aktif dapat kita maknai bahwa anak bukan hanya aktif secara fisik, namun juga aktif dalam aspek lainnya. Anak aktif menggunakan seluruh indera untuk memperoleh pengetahuan dan anak juga aktif mengembangkan potensi melalui pengamatan, memanipulasi objek, berinteraksi.

4. Anak belajar dengan gaya yang berbeda

Tidak ada manusia yang persis sama di muka bumi ini, walau kembar sekalipun, sehingga di kenal ada istilah *the individual unique*. Hal tersebut juga berlaku dalam aktivitas belajar anak usia dini. Seorang pakar pendidikan yang bernama Kovake (1991), menegaskan setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada anak dengan tipe belajar visual, ada yang tipe belajar auditif dan ada juga mereka yang memiliki tipe belajar kinestetik.



Semua mereka dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik namun dengan modalitas (gaya dan potensi) belajar yang berbeda satu sama lainnya.

Lebih jelasnya yang dimaksud dengan modalitas tersebut adalah saluran penginderaan (visual, auditif, kinestetik dan ekspresi) yang digunakan manusia untuk memandang lingkungannya. Sebagai ilustrasi, di dalam sebuah kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kita dapat mengamati beberapa fenomena; 1) ada anak yang merasa nyaman dan mudah memahami materi yang diajarkan jika guru mengajar menggunakan metode ceramah. Ini berarti anak dengan tipe belajar audio. 2) ada anak yang nyaman belajar dan mudah memahami materi yang diajarkan jika guru mengajar menggunakan media pembelajaran seperti infokus di mana slide presentasinya di desain dengan sangat kreatif, atau media pembelajaran lainnya yang menarik. Ini berarti anak dengan tipe visual. 3) selanjutnya kita juga tidak jarang menemukan anak yang senang sekali belajar kalau dia terlibat langsung atau berpartisipasi dalam kegiatan praktek. Ini berarti anak dengan tipe kinestetik. 4) sementara itu ada anak yang sangat senang belajar jika gurunya mengajar identik dengan penggunaan ekspresi, intonasi suara dan bermain gerak tubuh dalam mengajarkan sesuatu. Ini adalah anak dengan tipe ekspresi.

Seorang pendidik anak usia ini harus siap dengan situasi keragaman dan keunikan gaya belajar setiap anak. Sebagai seorang pendidik tidak dapat mengharapkan anak dapat dilayani dengan menggunakan satu metode atau satu media belajar saja. Kreatifitas dan kemampuan berinovasi sangat menunjang keberhasilan kita dalam mengantarkan anak-anak sukses dalam belajar.

5. Anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi

Karakteristik belajar AUD selanjutnya yang perlu dipahami adalah anak belajar melalui keterpaduan pengalaman atau aktifitas fisik, interaksi sosial dan refleksi. Ketiga aspek tersebut saling berkontribusi satu sama lainnya. Pengalaman fisik yang dialami anak melalui penggunaan panca inderanya yang bersentuhan dengan berbagai objek yang di lingkungan sekitar menjadi komponen utama. Jadi aktifitas anak berupa berupa fisik itu meliputi mendengar, melihat, meraba, merasa, menyentuh, serta melakukan sesuatu dengan benda-benda yang ada di sekiranya (Gordon and Browne 2011). Pengalaman mereka bersentuhan secara fisik

dengan lingkungan tersebut akan memberikan pengetahuan yang dapat membantu mereka membuat kesimpulan tentang benda-benda tersebut. Oleh sebab itu pemberian kesempatan yang cukup luas kepada anak dalam mengeksplorasi lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam memberikan pengalaman belajar pada anak.

Selanjutnya terkait dengan kontribusi atau pentingnya interaksi sosial dalam konteks belajar anak. Interaksi sosial yang terjadi pada saat anak belajar dapat menjadi penguat informasi atau pemahaman yang telah diperoleh anak ketika mereka melakukan pengalaman fisik menggunakan pancaindera. Sebagaimana di jelaskan montesorri dalam Ismaniar (2020), anak bagaikan spons kering yang siap menyerap semua yang ada di lingkungannya. Mereka belum memiliki pemahaman yang benar tentang konsep baik/buruk, benar/salah, jadi peran lingkungan sosial untuk mengarahkan, menguatkan atau meluruskan pengalaman fisik yang mereka punya.

Menurut Vygotsky dalam Santrock (2011), ketika anak bermain, berkata dan bekerja dengan teman sebayanya atau dengan pendidik (orangtua/guru/orang dewasa lainnya) maka anak

akan mengubah dan mengembangkan interpretasi serta ide-idenya. Sementara itu komponen refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan anak setiap waktu baik secara mandiri maupun dibawah bimbingan melakukan *review* dan menilai pembelajaran yang telah dilakukannya dari waktu ke waktu.

B. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Hal lain yang perlu dipahami oleh seorang pendidik (orangtua/guru) agar berhasil membelajarkan anak usia dini adalah prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Adapun beberapa prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini dapat dicermati pada uraian berikut ini:

1. Anak Bermain Sambil Belajar

Salah satu karakteristik belajar anak usia dini adalah anak belajar melalui bermain, sehingga dalam pembelajaran yang diberikan pada anak, prinsipnya harus mampu mengakomodasi karakteristik belajar anak tersebut. Prinsip pembelajaran anak yang pertama yaitu belajar seraya bermain. Bermain merupakan kegiatan yang

paling diminati anak. Saat bermain anak melatih otot besar dan kecil, melatih keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan, melatih cara mengatasi masalah, mengelola emosi, bersosialisasi, mengenal matematika, sains, dan banyak hal lainnya (Santrock 2011).



Bermain bagi anak juga sebagai pelepasan energi, rekreasi, dan emosi (Yusuf 2012). Pada keadaan yang nyaman semua syaraf otak dalam keadaan rileks sehingga memudahkan menyerap berbagai pengetahuan dan membangun pengalaman positif. Kegiatan pembelajaran melalui bermain

mempersiapkan anak menjadi anak yang senang belajar.

2. Pembelajaran Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Anak sebagai pusat pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran di rencanakan dan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi anak, dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Dengan kata lain, pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada keinginan lembaga/guru/orang tua. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak, Anda terlebih dahulu harus memahami jenis-jenis kebutuhan anak itu sendiri. Teori kebutuhan Individu salah satunya diungkapkan oleh Abraham Maslow (Gordon and Browne 2011; Santrock 2011).

Kebutuhan dasar manusia adalah hal-hal seperti makanan, air, keamanan dan cinta yang merupakan hal yang penting untuk bertahan hidup dan kesehatan. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow adalah sebuah teori yang dapat digunakan untuk memahami hubungan kebutuhan dasar manusia. Hierarki kebutuhan manusia mengatur kebutuhan dasar dalam lima tingkatan priritas.

Tingkatan yang paling dasar, atau yang pertama meliputi kebutuhan fisiologis seperti: udara, air dan makanan. Tingkatan yang kedua meliputi kebutuhan keselamatan dan keamanan, yang melibatkan keamanan fisik dan psikologis.



Tingkatan yang ketiga mencakup kebutuhan cinta dan rasa memiliki, termasuk persahabatan, hubungan sosial dan cinta seksual. Tingkatan yang keempat meliputi kebutuhan rasa berharga dan harga diri, yang melibatkan percaya diri, merasa berguna, penerimaan dan kepuasan diri. Tingkatan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri (Aziz 2006). Ilustrasi teori kebutuhan tersebut antara lain sebagai berikut:

3. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Guru harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan usia anak. Perkembangan anak tergantung pada kematangan anak. Kematangan anak dipengaruhi oleh status gizi, kesehatan, pengasuhan, pendidikan dan faktor bawaan (Santrock 2011). Perkembangan anak bersifat individu, sehingga anak yang usianya sama bisa jadi perkembangannya berbeda. Setiap anak memiliki kecepatan dan irama perkembangan yang berbeda, namun demikian pada umumnya memiliki tahapan perkembangan yang sama. Adapun aspek-aspek perkembangan anak meliputi;

- 1) Kognitif
- 2) Motorik (motorik kasar dan Motorik halus)
- 3) Bahasa
- 4) Sosial
- 5) Emosional
- 6) Seni /kreativitas
- 7) Spiritual

Lebih lanjut tentang stimulasi perkembangan AUD, keberadaan pendidik (orangtua/guru) memiliki peranan penting. Semua potensi yang sudah ada dimiliki setiap anak akan berkembang dengan

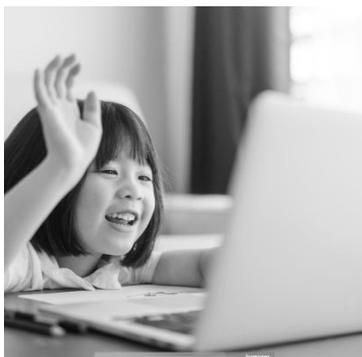
adanya dukungan dari pendidik. Vigotsky mengatakan pentingnya keberadaan scaffolding pada proses perkembangan potensi anak.



Setiap pendidik perlu menyadari dan memahami bahwa kecepatan perkembangan anak bersifat individual. Oleh sebab itu stimulasi perkembangan harus berorientasi pada kebutuhan perkembangan setiap anak. Makna dari perkembangan berorientasi pada perkembangan dijelaskan oleh David Weikart dalam Eliason and Jenkins (1994), yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi perkembangan maksudnya pendekatan yang digunakan pendidik dalam menstimulasi anak harus berangkat dari kondisi anak itu sendiri. Pendidik (orangtua/guru) AUD harus pahami kebutuhan dan karakteristik

perkembangan setiap anak, baik secara individual maupun kelompok.

4. Pembelajaran Berpusat pada Anak



Prinsip pembelajaran berpusat pada anak sering juga dikenal dengan istilah *instruktional by student center*. Penerapan prinsip ini ditandai dengan

pemberian kesempatan seluas luasnya kepada anak dalam mendapat pengalaman belajar dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak dipersilakan mencari, menemukan, menentukan pilihan, bahkan mereka dalam mengemukakan pendapatnya serta aktif melakukan aktivitas untuk memperoleh pengalaman sendiri.

Lebih jauh tentang anak menjadi pusat kegiatan pembelajaran juga berarti setiap kegiatan pembelajaran akan dirancang, direncanakan dan dilaksanakan dalam rangka mengoptimalkan pengembangan potensi anak baik jasmani maupun rohani atau jiwa dan raga. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka dalam proses

perancangan, perencanaan ataupun kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak yang senang bermain.

5. Stimulasi Terpadu

Setiap anak memiliki banyak sekali potensi kecerdasan yang dikenal dengan istilah (*Multipleintelligence*), hal ini seperti yang dikemukakan Gardner (1983), dalam bukunya *Frames of mind*, namun perkembangannya bersifat holistik (antara satu aspek kecerdasan saling terkait dengan aspek kecerdasan yang lainnya). Menyikapi hal tersebut maka stimulasi pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak usia dini harus diberikan secara terpadu. Pendidik (orangtua/guru) tidak dapat memilih satu diantara semua yang ada, karena sama pentingnya dan saling terkait. Misalnya, Anak memiliki aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, emosional, seni dan moral, maka semuanya harus mendapatkan sentuhan stimulasi. Begitu juga terkait pemenuhan kebutuhan anak yang meliputi gizi, kesehatan, kenyamanan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan, maka semuanya harus diusahakan untuk pemenuhannya.

6. Lingkungan Kondusif

Yang dimaksud dengan lingkungan pada konteks ini adalah semua yang berada di sekitar anak baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Anak belajar berbagai hal tentang kehidupan dan kecakapan hidup dari lingkungan sekitarnya, berawal dari hanya mengamati saja, mulai mencoba dan akhirnya menjadi partisipan dalam kehidupan di lingkungannya. Anak belajar tentang kebersihan, kemandirian, aturan, dan banyak hal dari lingkungan bermain. Ketersediaan lingkungan fisik yang representatif seperti ruangan belajar yang ditata dengan rapi, bersih, nyaman, terang, aman, dan ramah akan mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Lingkungan sosial yang penuh dukungan dan keceriaan serta demokratis dapat membuat anak nyaman, baik itu di rumah maupun di lembaga pendidikan.

Lingkungan belajar fisik yang baik bagi anak tidak hanya ditandai dengan banyaknya lingkungan menyediakan alat permainan atau media permainan, tapi juga ketersediaan ruang untuk berkreatifitas dan bergerak bebas. Hal ini kembali mengingatkan kita bahwa aspek kecerdasan anak tidak hanya kognitif dan bahasa saja, tapi ada aspek lainnya

seperti motorik, sosial, emosional, seni dan sebagainya yang membutuhkan ruang yang cukup untuk mengekspresikannya.

7. Pembelajaran Harus Menyenangkan

AUD merupakan sosok individu yang belum memiliki konsep diri, mereka belum mengerti apa yang baik dan apa tidak baik bagi dirinya, hal ini seperti diungkapkan oleh Montessory dalam (Ismaniar 2019). AUD belum memiliki kesadaran penuh bahwa stimulasi pembelajaran penting bagi mereka, sehingga kondisi tersebut menyebabkan kegiatan belajar belum merupakan sesuatu yang menarik bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa pakar perkembangan AUD, salah satu karakteristik dari AUD adalah mereka sangat menyukai yang namanya kegiatan bermain, karena bermain menyenangkan. Kata kunci yang harus diambil dari penjelasan tersebut adalah anak suka kegiatan yang menyenangkan. Berdasarkan kenyataan tersebut maka jika seorang pendidik perlu merancang/mendisain kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.



Adapun proses pembelajaran yang menyenangkan bagi AUD memiliki beberapa indikator yang mawadahi kebutuhan rasa ingin tahu anak dan penyaluran kelebihan tenaga pada anak. Indikator pembelajaran yang menyenangkan bagi AUD tersebut diantaranya;

- 1) memberikan kesempatan bagi ana untuk aktif,
- 2) merangsang munculnya kreatifitas anak,
- 3) memiliki unsur kebaruan (inovatif), dan
- 4) dapat dilakukan atau diikuti oleh anak (efektif).

Terkait prinsip pembelajaran harus menyenangkan Suparlan, Budimansyah, and Meirawan (2009), menggunakan istilah PAIKEM. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan

menurut beliau dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengandung unsur PAIKEM yaitu:

a. *Pendidik (orangtua/guru) harus mengenal anak secara personal.*

Keunikan setiap anak harus dikenali terlebih dahulu jika kita ingin menciptakan stimulasi pembelajaran PAIKEM. Di rumah misalnya, orangtua tidak bisa memastikan kegiatan pembelajaran akan menarik bagi si adik, walaupun si kakak pernah sangat menyukai kegiatan pembelajaran yang diberikan. Begitu juga bagi seorang guru, keberhasilan kita menggunakan metode/strategi ataupun media pembelajaran pada tahun tertentu, belum tentu akan mendatangkan hasil yang sama pada tahun selanjutnya. Jadi kenali setiap anak secara pribadi, baik bakat, minat ataupun gaya belajarnya, baru setelah itu rancang kegiatan pembelajaran yang cocok bagi mereka, sehingga kegiatan yang kita selenggarakan menarik dan menyenangkan bagi anak.

- b. *Gunakan pemahaman tentang perilaku setiap anak sebagai dasar dalam pengorganisasian belajar.*

Sejak lahir anak sudah memiliki kecenderungan membutuhkan orang lain (makhluk sosial), dan anak-anak karakteristiknya suka bermain. Maka sebagai pendidik (orangtua/guru) jangan lupa pertimbangkan karakteristik AUD tersebut dalam merancang kegiatan pembelajaran. Gabungkan atau selipkan permainan dalam berbagai kegiatan belajar anak, agar muncul suasana yang menyenangkan dan muncul keseruan diantara mereka. Perhatikan kecenderungan atau kemistri diantara mereka dalam bermain saat membuat kelompok agar mereka merasa nyaman, dan lain sebagainya.

- c. *Kembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif pada anak saat proses pembelajaran*

Kegiatan pembelajaran pada AUD, tidak harus teacher center, kapan perlu jika kegiatan anak proses pembelajaran dengan sesama berjalan lancar dan berpotensi dalam menstimulasi berbagai aspek kecerdasan, pendidik (orangtua/guru) cukup jadi pengawas ataupun sebagai fasilitator saja. Selama kegiatan anak dengan sesama mereka mampu

melahirkan ide-ide kreatif dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, pendidik cukup jadi pengamat saja. Bukankah tujuan utama setiap kegiatan pembelajaran dalam rangka mengajarkan anak memecahkan masalah yang mereka hadapi sesuai usia dan tingkat perkembangannya?.

d. Mengembangkan tempat belajar sebagai lingkungan belajar yang menarik

Hasil kerja anak sebaiknya didokumentasikan untuk dapat memberi motivasi dirinya agar lebih kreatif dan rajin lain serta selalu berusaha agar berbuat lebih baik lagi. Dampak lain bisa jadi jika teman-temannya melihat akan membuat mereka juga terinspirasi. Kumpulan hasil kerja anak yang didokumenkan ini biasanya di di sekolah di kenal dengan istilah portopolio kerja anak. Portopolio ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik (orangtua/guru) dalam mencari solusi dalam menangani masalah anak.

e. Mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

Lingkungan yang ada di sekitar anak dimanapun mereka berada baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya) merupakan media sekaligus sumber belajar bagi

anak. Apalagi anak usia dini mereka banyak belajar dari berbagai yang menyentuh panca inderanya, oleh sebab itu maka pendidik (orangtua/guru) memastikan lingkungan yang positif untuk belajar anak, serta perlu memanfaatkan apa yang ada di lingkungan untuk kegiatan belajar anak.

f. Memastikan adanya umpan balik (feedback) atas semua perilaku belajar yang ditampilkan anak

Hal ini sangat berguna untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar, mengawasi serta mengevaluasi perkembangan perilaku belajar anak. Pemberian umpan balik ini dapat dilakukan secara langsung (lisan) maupun secara tidak langsung (tulisan).

g. Memastikan keterlibatan anak baik aktif secara fisik ataupun aktif secara mental

Kedua bentuk keterlibatan anak ini sebenarnya sangat dibutuhkan, baik secara fisik maupun mental. Sebaiknya kedua bentuk keterlibatan itu terwujud, namun jika ditanya mana yang lebih diutamakan diantara dua bentuk keterlibatan anak tersebut, maka jawabannya Aktif mental lebih diutamakan.

Suparlan et al (2009), menegaskan bahwa jika kita ingin mengetahui keberhasilan dari penerapan PAIKEM maka ciri-cirinya dapat kita amati, diantaranya adalah anak-anak akan terlihat aktif, kritis, kreatif, kematangan emosional-sosial meningkat, produktif dan siap menghadapi perubahan. Oleh sebab itu maka sangat diharapkan semua pendidik (orangtua/guru) dapat menerapkan PAIKEM ini saat mengajak anak-anak mengikuti proses pembelajaran.

8. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Di lihat dari klasifikasi perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget, anak usia dini masih berada dalam dua kelompok pertama perkembangan kognitif yaitu sensori motor dan pra operasional konkret. Lebih jauh Piaget meyakini bahwa anak belajar banyak dari media dan alat yang digunakannya saat bermain. Yang dimaksudkan dengan media pembelajaran tidak hanya media produk pabrikan namun lebih diutamakan yang ada disekitar anak, dan sangat dianjurkan juga media yang dihasilkan oleh pendidik (orangtua/guru) dengan melibatkan anak. Penggunaan media dan

sumber pembelajaran bertujuan agar anak dapat mengeksplorasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar mereka.



9. Berorientasi pada Pengembangan Karakter

Semua stimulasi pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada anak sebenarnya bertujuan untuk pengembangan nilai-nilai karakter secara optimal. Proses pengembangan nilai-nilai karakter seharusnya dilakukan secara terpadu mencakup kegiatan pembiasaan, pemberian teladan. Aktifitas ini dapat dilakukan includ dalam aktifitas keseharian anak, dan dapat juga dilakukan dengan cara mendisainnya secara seksama dan

pempraktekkannya pada moment atau event tertentu yang sudah direncanakan. Adapun secara umum nilai karakter yang harus distimulasikan kepada anak adalah; menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, menghormati diri sendiri dan lingkungan, menerapkan perilaku hidup sehat, memiliki rasa ingin tahu, sikap mental kreatif, mencintai estetis, percaya diri , disiplin, sabar, mandiri peduli, toleran, menyesuaikan diri, bertanggung jawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi.

10. Berorientasi pada Pengembangan Kecakapan Hidup

Di samping bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak, stimulasi pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan juga bertujuan mengembangkan kecakapan hidup (life skill) pada anak. Kecakapan hidup yang yang dikembangkan pada dasarnya mengacu pada usia dan tugas perkembangan anak, yaitu meliputi kemampuan menolong diri sendiri, sehingga anak tidak tergantung secara fisik maupun pikiran kepada orang lain. Pengembangan kemampuan kecakapan hidup sebaiknya dilakukan secara terpadu melalui

proses kegiatan pembiasaan, keteladanan, maupun kegiatan terencana.



11. Berorientasi pada Pembelajaran

Demokratis

Proses pembelajaran dengan pendekatan teacher centered sudah tidak direkomendasikan lagi dalam proses pembelajaran, demikian juga pada stimulasi pendidikan anak usia dini. Pembelajaran yang demokratis sudah merupakan suatu keharusan. Hal ini sangat diperlukan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antara anak dengan pendidik (orangtua/guru) dan dengan anak-anak yang lainnya. Pembelajaran demokratis

dapat memupuk percaya diri, sifat konsisten pada gagasan sendiri, namun tentunya masih menghargai orang lain dan mentaati peraturan.

Bab IV

Konsep Dasar Perkembangan Membaca Awal AUD

A. Hakekat Membaca

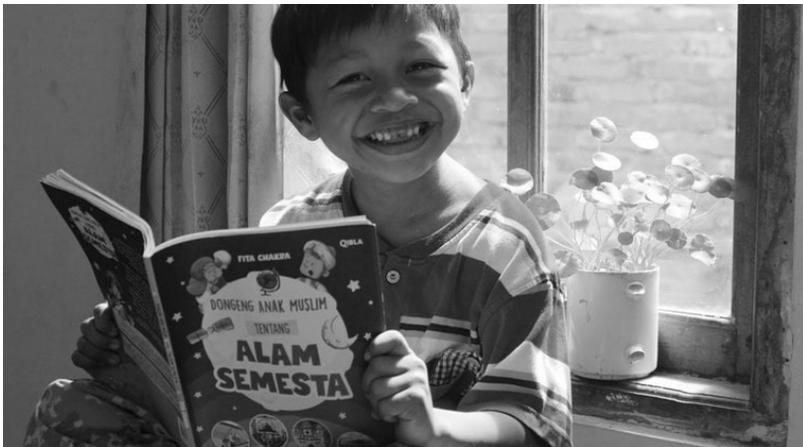
1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang sangat penting dikuasai oleh setiap orang. Begitu pentingnya kemampuan membaca sehingga seringkali membaca seringkali dikatakan sebagai jendela dunia. Siapa yang rajin membaca maka dia akan mengenali dunia dan dapat memperoleh berbagai peluang di dalam kehidupannya. Kemampuan membaca juga dapat menunjang kemampuan seseorang dalam menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Membaca dapat dikatakan sebagai kemampuan bahasa yang cukup kompleks. Membaca berada pada tahap ke tiga dari empat tahapan kemampuan bahasa secara umum, yaitu dikuasai setelah anak menguasai keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan bahasa tahap ke tiga, maka kemampuan membaca juga memiliki tingkat kesulitan yang lebih kompleks. Tidak hanya sekedar mengenali huruf, mengenali bunyi dan dapat menyatukannya sebagai sebuah kata, kalimat atau paragraf, tapi lebih dari itu kemampuan membaca sampai kepada kemampuan menyerap informasi atau makna dari apa yang dibaca.

Terkait dengan uraian di atas, maka untuk dapat memahami tentang pengertian membaca dapat dijadikan referensi beberapa pendapat pakar. Flood and Lapp (1981), menjelaskan bahwa “membaca merupakan suatu proses berpikir yang mana pembaca menjadi partisipan aktif”. Jadi kegiatan membaca tidak hanya sekedar kemampuan mengenal huruf dan bunyi tapi lebih dari itu, seorang pembaca harus mampu menangkap pesan dari apa yang dibaca. Lebih lanjut Grellt dalam Muchlisoh (1992), menegaskan bahwa “kegiatan

membaca dapat diartikan semacam bentuk dialog antara pembaca dan penulis, begitu juga halnya yang terjadi pada kecuali anak usia dini. Kemampuan membaca dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara, karena kebiasaan membaca dapat membuka cakrawala berpikir seseorang”.



Masih terkait dengan pengertian membaca Anderson dalam Tarigan (1987), mengemukakan; “membaca merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam rangka memperoleh pesan yang ada atau disampaikan lewat media kata-kata, dan kata-kata tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dan mempunyai makna. Lebih lanjut dijelaskannya proses membaca tersebut sudah dapat dimulai semenjak munculnya keinginan anak untuk

memahami dan melafalkan huruf, sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang penuh makna.

2. Waktu Pengenalan Kemampuan Membaca Awal Pada AUD

Melihat perkembangan banyaknya media yang ada di sekitar anak sekarang ini, kemampuan membaca awal sudah dapat mulai distimulasikan sejak anak usia pra-sekolah. Atau dengan kata lain pengenalan kemampuan membaca awal sudah dapat diperkenalkan pada anak sekitar usia 5-6 tahun bahkan pada usia lebih muda lagi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Montessori dalam Ismaniar (2019), yang mengemukakan bahwa pada anak usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis. Bahkan membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini. Stimulasi kemampuan membaca yang diberikan kepada anak sejak dini jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan tidak akan berpengaruh negatif pada anak, malah sebaliknya. Hasil penelitian yang telah dilakukan Durkhin dalam Dhieni (2009), menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang

sudah distimulasi kemampuan membaca dan menulisnya sebelum masuk SD umumnya lebih maju di sekolah dibandingkan dengan anak-anak yang belum pernah mendapat stimulasi kemampuan membaca dan menulis.

Berbagai media cetak dan elektronik yang ada di sekitar keseharian anak, secara tidak langsung dapat dijadikan media stimulasi anak sejak usia dini, seperti, TV, video, CD, nyanyian, buku-buku cerita bergambar, kartu-kartu huruf dan sebagainya. Namun tentunya proses stimulasi harus dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar stimulasi tersebut tidak mendatangkan stress pada anak dan berdampak positif pada kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

3. Jenis-jenis Membaca

Berbicara tentang kemampuan membaca, berdasarkan berbagai literatur pakar yang relevan menjelaskan bahwa ada beberapa jenis kegiatan membaca. Salah seorang pakar bahasa anak usia dini yang bernama Tarigan (1987), menjelaskan

bahwa jenis membaca pada anak usia dini adalah sebagai berikut :

a. Membaca nyaring

Istilah membaca nyaring sudah tidak aneh di telinga semua orang. Yang dimaksud dengan kegiatan membaca nyaring yaitu membaca bersuara atau membaca teknik. Pada saat membaca nyaring, seorang pembaca akan mengeluarkan suara secara jelas sehingga orang-orang yang berada di sekitarnya akan mendengarkan kata-kata, kalimat atau bahan yang dibacanya. Jenis kegiatan membaca nyaring ini sering kita temui pada saat anak-anak belajar membaca.

b. Membaca dalam hati

Sementara itu seakan bertolak belakang dengan jenis membaca nyaring yaitu membaca dalam hati. Yang dimaksud dengan membaca dalam hati yaitu kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang pembaca, dimana pembaca sendirilah yang mengetahui apa yang dia baca dan dia sendiri yang dapat mengambil manfaat dari informasi atau materi yang dia baca. Kegiatan membaca dalam hati ini sering ditemui dilakukan oleh orang dewasa. Adapun pada anak-anak biasanya bisa juga di temui terutama pada anak-anak yang sudah lancar dalam

membaca. Membaca dalam hati dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa bentuk yaitu;

1) *Membaca ekstensif*

Membaca Ekstensif seringkali dikenal dengan beberapa istilah yang berbeda, ada yang menyebutnya membaca survey, membaca sekilas dan aja juga yang menyebutnya membaca dangkal. Adapun yang dimaksud dengan membaca ekstensif yaitu suatu proses membaca yang dilakukan secara luas. Luas berarti (1) bahan bacaan beraneka dan banyak ragamnya; (2) waktu membaca cepat dan singkat. Sementara jika dilihat dari tujuannya membaca ekstensif itu pada dasarnya hanya bertujuan untuk sekadar memahami poin-poin penting dari bahan yang dibaca dikarenakan terbatasnya waktu yang tersedia.

2) *Membaca intensif*

Selanjutnya bentuk lain dari membaca dalam hati dikenal dengan istilah membaca Intensif. Membaca intensif dikenal dalam dua bentuk yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Lebih lanjut berdasarkan beberapa sumber referensi juga

dijelaskan bahwa membaca telaah Isi merupakan istilah yang digunakan untuk kegiatan membaca yang memiliki ciri teliti, kritis sehingga mendatangkan pemahaman dan ide-ide. Sementara itu yang termasuk kepada kelompok membaca telaah bahasa yaitu membaca bahasa, membaca sastra.

Selanjutnya untuk lebih meningkatkan pengetahuan pembaca tentang kemampuan membaca intensif, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang dekat dan sangat terkait erat dengan kemampuan membaca intensif pada bagian berikut ini;

a) *Membaca Kritis*

Istilah membaca kritis ditujukan pada suatu proses kegiatan membaca dilakukan seseorang dengan cara seksama, penuh rasa tanggung jawab, serta objektif sehingga si pembaca akhirnya dapat memahami isi atau pesan yang disampaikan si penulis sekaligus dapat memberikan penilaian atau analisa terhadap isi tulisan yang dibacanya. Dalam salah satu literatur dikatakan bahwa dalam kegiatan membaca kritis seorang pembaca berusaha memahami makna tersirat sebuah

bacaan. Ada beberapa aspek yang terdapat dalam kegiatan membaca kritis, hal ini seperti yang dikemukakan Nurhadi (1987), menguraikan aspek-aspek membaca kritis yang dikaitkan dengan ranah kognitif sebagai berikut ini;

- Kemampuan mengingat dan mengenali ditandai dengan;
 - ❖ mengenali ide pokok paragraf;
 - ❖ mengenali tokoh cerita dan sifatnya;
 - ❖ menyatakan kembali ide pokok paragraf;
 - ❖ menyatakan kembali fakta bacaan;
 - ❖ menyatakan kembali fakta perbandingan, hubungan sebab-akibat, karakter tokoh, dll.
- Kemampuan menginterpretasi makna tersirat ditandai dengan:
 - ❖ menafsirkan ide pokok paragraf;
 - ❖ menafsirkan gagasan utama bacaan;
 - ❖ membedakan fakta/detail bacaan;
 - ❖ menafsirkan ide-ide penunjang;
 - ❖ memahami secara kritis hubungan sebab akibat;

- ❖ memahami secara kritis unsur-unsur perbandingan.
- Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep ditandai dengan:
 - ❖ mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan;
 - ❖ menerapkan konsep-konsep/gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru yang problematis;
 - ❖ menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.
- Kemampuan menganalisis ditandai dengan:
 - ❖ memeriksa gagasan utama bacaan;
 - ❖ memeriksa detail/fakta penunjang;
 - ❖ mengklasifikasikan fakta-fakta;
 - ❖ membandingkan antar gagasan yang ada dalam bacaan;
 - ❖ membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.
- Kemampuan membuat sintesis ditandai dengan:
 - ❖ membuat simpulan bacaan;

- ❖ mengorganisasikan gagasan utama bacaan;
 - ❖ menentukan tema bacaan;
 - ❖ menyusun kerangka bacaan;
 - ❖ menghubungkan data sehingga diperoleh kesimpulan;
 - ❖ membuat ringkasan.
- Kemampuan menilai isi bacaan ditandai dengan:
 - ❖ menilai kebenaran gagasan utama/ide pokok paragraf/bacaan secara keseluruhan;
 - ❖ menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau opini;
 - ❖ menilai dan menentukan bahwa sebuah bacaan diangkat dari realitas atau fantasi pengarang;
 - ❖ menentukan relevansi antara tujuan dan pengembangan gagasan;
 - ❖ menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat;
 - ❖ menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik pada

tataran kata, frasa, atau penyusunan kalimatnya.

b) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami bacaan secara tepat dan cepat. Sejumlah aspek yang perlu diperlukan pembaca dalam membaca pemahaman adalah:

- memiliki kosa kata yang banyak;
- memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana;
- memiliki kemampuan menangkap ide pokok dan ide penunjang; memiliki kemampuan menangkap garis besar dan rincian; memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan (Kamidjan 2001).

c) Membaca Cepat

Anak Taman Kanak-Kanak atau sering diistilahkan dengan anak pradasar, yakni mereka yang berusia antara 3 - 6 tahun. Pendidikan Pra dasar adalah suatu upaya

dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis anak sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki anak. Anak-anak Pradasar biasanya mengikuti program sekolah dan Kindergarten. Di Indonesia, umumnya anak-anak dititip di Tempat Penitipan Anak (3 bulan sampai 5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun) sedangkan anak-anak usia 4-6 tahun mengikuti program Taman Kanak-kanak.

4. Tahapan Membaca

Secara khusus, Flood and Lapp (1981), mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak yakni: “(1) tahap fantasi (*magical stage*), (2) tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), (3) tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), (4) tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*), dan (5) tahap membaca lancar (*independent reader stage*)”. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

a. Tahap Fantasi (magical stage)

Pada tahap ini anak mulai tertarik pada buku, anak mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang

menarik dalam buku. Rasa ingin tahu anak yang tinggi menyebabkan mereka mulai terlihat suka membolak-balik buku lembar demi lembar, walau cara membaliknya masih belum benar. Dalam hal membacapun anak-anak memperhatikan tulisan yang ada, namun mereka membaca gambar sesuai imajinasi mereka masing-masing. Ketertarikan anak pada buku juga terkadang membuat anak bermain sambil membawa buku kesukaannya. Untuk kondisi seperti ini, sebaiknya pendidik (orang tua atau guru) dapat menciptakan kondusif dengan menyediakan berbagai buku-buku bergambar dengan warna yang menarik serta sedikit memberikan atau menunjukkan cara membaca dan manfaat pandai membaca.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (self concept stage)

Pada tahap ini, Ketertarikan anak sudah semakin kuat terhadap buku atau tulisan-tulisan yang ada. Anak mulai menyadari bahwa ada korelasi antara tulisan yang ada dengan gambar atau informasi yang ada. Hal tersebut menyebabkan anak tidak merasa cukup dengan hanya melihat-lihat dan berimajinasi sendiri. Anak akan merasa senang jika pendidik (orang tua atau guru) membacakan sesuatu

pada buku-buku yang disukai anak-anak. Pada tahap ini sangat diharapkan pendidik (Orang tua atau guru) mulai aktif melibatkan anak membacakan berbagai buku.

c. Tahap Membaca gambar (bridging reading stage)

Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa setiap huruf atau tulisan akan memiliki bunyi yang berbeda. Oleh sebab itu maka pada tahap ini pendidik (orang tua dan guru) diharapkan mulai aktif membacakan sesuatu (buku atau tulisan lainnya) kepada anak-anak. Pendidik juga sebaiknya mulai menghadirkan huruf, kata-kata, kalimat dan semacamnya, bisa dalam bentuk lirik lagu, puisi, pantun ataupun cerita anak-anak. Di samping membiasakan anak familiar dengan bacaan, akan lebih baik lagi bagi anak jika sekaligus mereka dilatih untuk menulis. Mungkin sebagian anak akan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk terampil dalam menulis, tapi itu hal yang wajar jadi pendidik harus sabar menghadapi anak.

d. Tahap Pengenalan Bacaan (take-of reader stage)

Pada tahap ini, anak sudah mulai mengenal kegiatan membaca, umumnya semua anak sudah mengenal huruf, tapi sebagian mereka masih terkendala ketika menggabungkan huruf menjadi

kata, atau ada yang sudah lebih baik yaitu dapata menggabungkan huruf menjadi kata namun masih terbata-bata saat membacanya dalam sebuah kalimat utuh. Oleh sebab itu pada tahap ini pendidik (orang tua dan guru), masih harus mendampingi, membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru juga jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

e. Tahap Membaca Lancar (independent reader stage)

Pada tahap ini, anak-anak terlihat sudah mampu membaca secara mandiri dan bunyi bacaannya juga sudah terdengar lancar. Namun masalah yang sering ditemui pada tahap ini adalah anak belum mengerti menggunakan tanda baca dengan baik dan benar, sehingga mereka cukup kesulitan menangkap pesan dari buku atau tulisan yang dibaca. Peran pendidik (orang tua dan guru) masih sangat dibutuhkan pada tahap ini, terutama untuk membimbing anak agar dapat membaca dengan memerhatikan tanda baca sehingga mereka dapat memahami pesan dari tulisan yang dibaca. Di samping itu pendidik juga diharapkan sangat berperan dalam menyeleksi bahan-bahan bacaan

yang akan di baca anak agar sesuai dengan usia dan perkembanagan setiap anak.

5. Metode Membaca

Banyak sekali metode yang ditemukan tentang bagaimana orang dalam mengajarkan anak-anak dalam membaca. Masing-masing metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun dari sekian banyak metode yang digunakan dalam mengajarkan anak membaca, berikut akan dibahas tiga metode yang sering digunakan:

a. Metode Simultan

Metode simultan ini merupakan suatu metode mengajarkan membaca kepada anak secara langsung, yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem “lihat dan ucapkan”. Ide pokok dalam metode ini adalah anak diajarkan membentuk hubungan antara apa yang dilihat dengan bunyi/ucapan yang didengarnya. Terbentuk suatu kesatuan antara keduanya. Cara atau metode ini sebenarnya tidak cocok untuk semua anak, adapun cara ini lebih direkomendasikan bagi anak-anak yang dominasi otak kanannya menonjol baik. Beberapa cara di bawah ini merupakan bentuk-bentuk penerapan metode simultan, pendidik (orangtua atau guru)

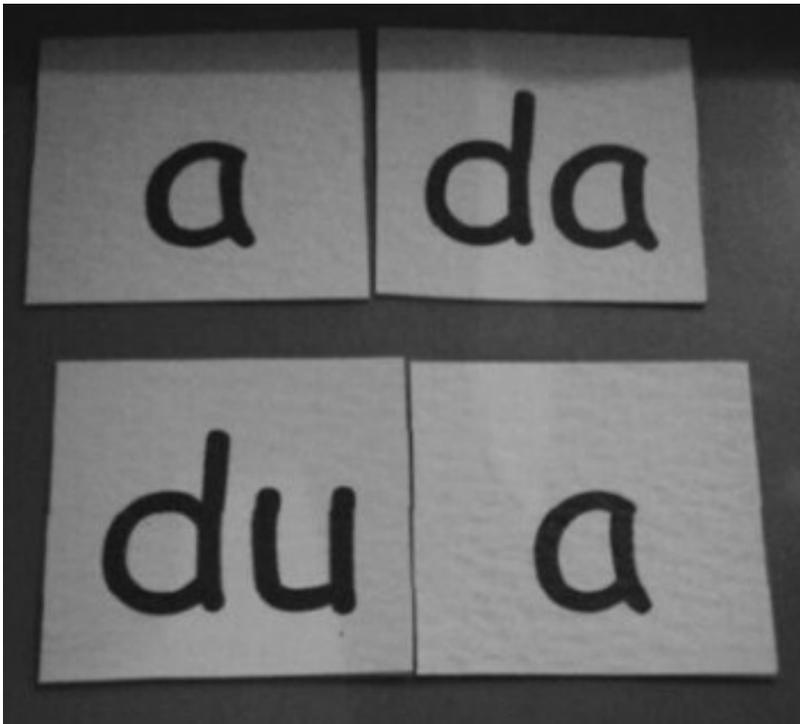
silakan memilih dan memperhatikan mana cara yang cocok untuk anak yang sedang distimulasi, karena reaksi anak bisa saja berbeda untuk setiap cara, walaupun mereka termasuk anak-anak yang menonjol kemampuan penggunaan otak kanannya.

1) *Kartu kata atau doman*

Kartu kata sudah tidak asing lagi kita temukan di sekitar kita, apalagi di lingkungan lembaga PAUD seperti kelompok bermain, Taman Kanak-kanak. Kartu kata juga banyak sekali di jual di toko buku ataupun di pasar moderen maupun pasar tradisional. Biasanya kartu kata yang sering digunakan untuk stimulasi kemampuan membaca awal anak memiliki ukuran huruf cukup besar. Anak-anak anak diperkenalkan dengan berbagai kata yang sudah atau mudah akrab di sekeliling anak.

Diantara kata yang sering dipilih untuk kartu kata misalnya ayah/*papa*, bunda/*mama*, kakak, adek, nenek, kakek, om, tante, rumah, bunga, meja, kursi, ayam, kucing dan lain sebagainya, yang sering ditemukan anak dalam keseharian. Keberhasilan stimulasi

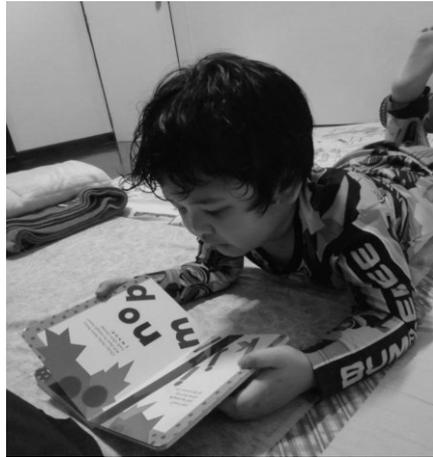
menggunakan kartu kata sangat tergantung pada tingkat keseringan kartu tersebut diperlihatkan dan diperdengarkan. Oleh sebab itu maka bagi pendidik (orangtua atau guru) disarankan secara berulang kali menggunakan kartu kata tersebut. Namun tentunya agar anak tidak bosan, sebaiknya pendidik (orangtua atau guru) melakukannya dengan cara yang menarik, misalnya dengan permainan.



2) *Membaca gambar*

Metode selanjutnya dan juga sangat cocok dan sekaligus biasanya disukai oleh anak usia dini adalah membaca gambar. Metode gambar diterapkan dengan cara

pendidik menyajikan sebuah gambar yang diikuti dengan tulisan/kata tentang gambar tersebut.



Kreatifitas pendidik (orangtua/guru) dalam menggunakan metode ini akan semakin menambah daya tarik bagi anak. Misalnya pendidik menunjukkan gambar mobil, kemudian mengajar anak memperhatikan tulisan yang ada bagian bawah atau atas gambar yang sudah ditulis dengan kata mobil.

3) Membaca “keseluruhan” kemudian “bagian”
(sintesa)

Metode ke tiga yang dapat digunakan dalam menstimulasi kemampuan membaca anak yaitu metode membaca keseluruhan kemudian baru anak diajak memperhatikan dan membaca penggalan-penggalan suku kata dari kata yang ada. Setelah penggalan suku kata, langkah selanjutnya anak juga diminta mengamati huruf-huruf yang ada dalam kat tersebut.

Contoh:

rumah kami
ru-mah ka-mi
r-u-m-a-h k-a-m-i

b. Sekuensial

Metode sekuensial merupakan suatu pendekatan stimulasi membaca yang dilakukan secara alfabet, dimana pendidik (orangtua/guru) memperkenalkan secara bertahap setiap huruf, bunyi, suku kata dan menyusunnya menjadi kata. Kegiatan membaca dilakukan per bagian kata. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa cara

stimulasi membaca yang tergolong pada metode sekuensial.

1) Fonik

Penerapan metode fonik dilakukan dengan cara, pertama-tama memperkenalkan anak dengan bunyi setiap huruf, selanjutnya mengajarkan menyusun huruf demi huruf menjadi sebuah kata. Pada saat memperkenalkan bunyi huruf kepada anak, biasanya untuk mempermudah penangkapan pada anak, pendidik (orangtua/guru) terlebih dahulu memperkenalkan dua kelompok huruf yaitu huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah anak memahami bahkan kalau bisa anak menghafalkan kedua jenis huruf tersebut, maka barulah pendidik melanjutkan dengan menjelaskan bahwa sebuah kata terbentuk karena pertemuan kedua jenis huruf tersebut.

Contoh;

Vokal ; e, o, a
Konsonan ; s, k, l, h
Setelah digabung; sekolah

Namun dalam menerapkan metode fonik juga dapat dengan cara lain, misalnya, anak diperkenalkan dengan bunyi vocal bulat (misalnya; *a*, *u*, dan *o*) beberapa konsonan bilabial (misalnya; *b*, *p*, dan *m*) dan konsonan dental (misalnya; *t*). Huruf-huruf yang sering diucapkan anak saat belajar bicara, diantara *ma-ma-ma*, *pa-pa-pa*, *ba-ba-ba*, *na-na-na* dan sebagainya.

2) Mengeja

Mengeja merupakan cara belajar membaca yang juga lazim digunakan pendidik (orangtua/guru) kepada anak. Metode dilakukan dengan cara; langkah pertama, memperkenalkan huruf dan bunyinya kepada anak per satu terlebih dahulu, langkah kedua anak diminta untuk menghafalkan bunyi setiap huruf. Langkah ketiga, anak diajak menghafal bunyi rangkaian huruf membentuk suku kata (langkah ketiga ini sama dengan penerapan metode fonik).

Contoh penerapan;

- Anak dikenalkan dengan huruf yang 26 dan sekaligus bunyinya (a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z)
- Anak didampingi untuk menghafalkan bunyi setiap huruf
- Anak mulai merangkai dua huruf menjadi suku kata,
k, a = ka, k, i = ki : kaki
b, o = bo, l, a = la : bola

3) *Suku kata*

Metode stimulasi kemampuan membaca pada anak selanjutnya adalah metode suku kata. Metode ini banyak digunakan orang karena dinilai tingkat keberhasilan dapat dikatakan cukup baik. Adapun cara penerapannya adalah anak dikenalkan dengan penggalan suku kata per suku kata, setelah itu barulah suku kata tersebut dirangkai menjadi sebuah kata.

Contoh:

Ba bi bu be bo
Ca ci cu ce co
Da di du de do
Fa fi fu fe fo
Ha hi hu he ho

Metode ini dianggap praktis oleh banyak orang karena dapat memotong proses yang biasa dilakukan, dimana kegiatan anak tidak perlu diawali dengan mengeja. Jadi waktu yang dibutuhkan dalam menggunakan metode ini jadi tidak terlalu panjang.

c. Eklektik

Cara Eklektik dapat dikatakan sebuah perpaduan dari cara sekuensial dan simultan. Perpaduan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh kebutuhan anak usia dini, sebagaimana diketahui dari berbagai referensi dijelaskan bahwa setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal perkembangan kemampuan membaca. Seorang pendidik (orangtua/guru) dalam stimulasi kemampuan membaca anak dapat saja memilih satu atau lebih cara dari berbagai alternatif yang ada, begitu juga dengan siapa yang akan diminta membantu proses stimulasi kemampuan membaca anak. Diantara alternatif yang dapat dipilih tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) *Orangtua atau anggota keluarga yang dekat langsung mengajar/mestimulasi anak dalam membaca.*

Sebenarnya jika orangtua punya kemampuan, kemauan dan kesempatan, ini merupakan alternatif yang terbaik. Caranya orangtua atau keluarga terdekat berkomitmen untuk menyisihkan sebagian waktunya secara kontinu setiap hari. Proses pelaksanaan ini memerlukan komunikasi yang baik dan benar antara orangtua dengan orang-orang/keluarga dekat yang disertai amanah. Berhubung anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, maka orangtua maupun keluarga terdekat juga harus memahami karakteristik anak usia dini. Misalnya anak suka bermain, oleh sebab itu pendidik harus mengkreasikan kegiatan belajar dengan kegiatan bermain atau dikenal dengan “belajar sambil bermain”, bermain seraya belajar. Jadi pendidik tidak harus menuntut anak belajar dengan serius sambil lipat tangan di meja. Jika hal di atas dipahami dengan benar oleh

pendidik maka hasil stimulasi kemampuan membaca anak bisa lebih optimal.

2) *Menyerahkan kepada guru di sekolah.*

Alternatif kedua yang dapat dilakukan dalam menstimulasi kemampuan membaca anak adalah menyerahkan anak kepada guru di sekolah. Namun cara yang kedua ini tidak sebaik cara pertama tadi, karena dalam menstimulasi kemampuan membaca anak tentunya guru tidak hanya fokus pada satu anak. Guru akan menghadapi beberapa anak secara bersamaan, tidak tertutup kemungkinan mereka akan menggenerasikan kemampuan anak. Jadi bagi anak-anak yang sedikit terlambat daya tangkapnya akan mengalami masalah dan tertinggal dari teman-temannya.

Sebaliknya bagi sebagian anak-anak keberadaan banyak teman-temannya itu malah menjadi semacam motivasi bagi mereka dalam belajar membaca. Mereka jadi semakin tekun berlatih melihat teman-temannya ada yang sudah pandai membaca. Oleh sebab itu menghadapi kondisi ini maka guru harus kreatif dan memahami

karakteristik masing masing anak, sehingga semua anak bisa distimulasi dengan baik.

3) *Menyerahkan kepada guru privat.*

Alternatif lainnya ialah mencari guru privat untuk stimulasi kemampuan membaca anak. Alternatif ini biasanya sering dipakai oleh orangtua yang sibuk, sementara anaknya memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan anak pada umumnya atau memiliki IQ tidak normal, bisa di atas normal atau bisa juga di bawah normal. Jadi perlu penanganan yang agak special. Kelemahan cara ini adalah waktu belajar anak mestinya terencana. Padahal salah satu karakteristik anak usia dini mereka ceredung moody atau mood-mood an, bisa saja pada saatnya datang waktunya privat mereka sedang tidak ingin sehingga terjadi masalah. Akibatnya tujuan stimulasi ndak tercapai dengan baik.

6. Manfaat Membaca

Di berbagai referensi kita dapat menemukan istilah bahwa buku adalah jendela dunia, namun untuk membuka jendela dunia itu dibutuhkan

sebuah kunci, adapun kunci yang dimaksud adalah kemampuan atau keterampilan membaca. Pada zaman sekarang ini sumber bahan bacaan sangat beragam, tidak hanya buku tapi juga media massa baik cetak maupun online. Oleh sebab itu kemampuan membaca semakin penting dikuasai oleh setiap orang, terlebih lagi bagi generasi muda yang sedang mempersiapkan masa depannya.

Membaca merupakan kunci untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Maraknya fasilitas yang menggunakan aplikasi online sekarang ini menjanjikan berbagai kemudahan bagi setiap orang yang ingin belajar dan menggali informasi dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Kemampuan membaca yang baik dapat sangat menguntungkan bagi setiap orang karena mereka dapat mempelajari sesuatu secara efektif dan efisien.

Sutan (2004), menguraikan setidaknya ada beberapa manfaat yang diperoleh anak dari kegiatan membaca, yaitu :

- a. Anak akan memperoleh pengetahuan.
- b. Anak dapat mengidentifikasikan dirinya.
- c. Anak menemukan nilai-nilai keutamaan untuk membina kepribadian.

- d. Anak dapat berimajinasi dengan baik.
- e. Anak terbantu untuk menyelesaikan problem yang harus dihadapi.
- f. Anak dapat mengetahui pengalaman dan kebudayaan lain.
- g. Memupuk rasa percaya diri anak.

Minimal ada delapan manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas membaca, yaitu;

- 1) Membaca mampu mengaktifkan proses mental setiap orang.

Membaca merupakan salah satu cara yang dapat membuat seseorang menggunakan otaknya. Pada saat melakukan aktivitas membaca, pembaca secara langsung ataupun tidak akan dipaksa untuk memikirkan banyak hal yang belum diketahuinya. Syaraf-syaraf yang ada di otak akan aktif dan jika ini menjadi kebiasaan, maka akan membuat si pembaca memiliki pengetahuan dan wawasan yang luar biasa.

- 2) Membaca dapat menambah tabungan kosakata si pembaca

Kita melihat dalam keseharian ada anak yang memiliki banyak sekali kosa kata sehingga

ketika dia berbicara dapat terjadi seperti air mengalir. Namun tidak jarang juga ada anak yang mengalami kesulitan saat diajak berbicara atau bercerita. Salah satu penyebabnya adalah tabungan kosa kata yang dimiliki oleh anak tersebut. Membaca dapat menjadi jalan bagi anak memperoleh kosa kata baru, semakin banyak anak membaca maka semakin banyak pula dia akan bertemu dengan kosa kata baru. Sehingga kosa kata anak melimpah.

- 3) Membaca dapat meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian atau konsentrasi pada anak.

Salah satu manfaat dari membaca yang lainnya adalah mampu meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian atau kemampuan berkonsentrasi pada anak. Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa membaca tidak sekedar melafalkan bunyi dari sekumpulan huruf, melainkan ada makna dari setiap bunyi yang dilafalkan tersebut. Oleh sebab itu maka kemampuan membaca yang benar dapat secara tidak langsung meningkatkan kemampuan memusatkan perhatian pada anak.

4) Membangun kepercayaan diri.

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa membaca dapat menambah pengetahuan seseorang, semakin banyak yang kamu baca, semakin banyak pengetahuan yang kamu dapatkan. Orang yang memiliki pengetahuan yang luas, akan bisa masuk ke semua level dan kelompok orang sehingga daya adaptasinya. Pengetahuan yang luas dan daya adaptasi yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

5) Meningkatkan memori.

Berbagai referensi menjelaskan bahwa Peningkatan daya ingat atau memori sangat erat kaitannya latihan-latihan kerja otak yang kita lakukan. Jika syaraf-syaraf otak setiap hari dilatih atau digunakan, maka kemampuan mengingat seseorang akan meningkat secara signifikan. Hal ini seperti halnya pepatah minang “Apa Kaji Dek Diulang”. Membaca membutuhkan ingatan terhadap detail, fakta dan gambar pada suatu literatur, alur, tema atau karakter cerita.

6) Meningkatkan kedisiplinan.

Mereka yang sudah menjadikan membaca sebagai suatu hoby atau kegemaran, umumnya akan menetapkan jadwal yang jelas untuk membaca. Mereka sangat komit dalam menjalankannya, dengan kata lain kegemaran membaca akan membua meningkatkan kedisiplinan seseorang.

7) Meningkatkan kreativitas.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan seseorang. Pengetahuan yang luas dapat melahirkan ide-ide kreatif seseorang dalam menghadapi suatu masalah dan persoalan. Begitu juga dengan anak-anak, kegemaran membaca pada anak akan melahirkan ide-ide kreatif pada mereka, baik dalam berbicara, berbuat maupun dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

8) Mengurangi kebosanan.

Membaca juga salah satu cara kreatif dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan kebosanan. Bacaan yang tersedia di sekeliling kita cukup bervariasi, begitu juga buku untuk

anak-anak. Ada buku bacaan untuk mata pelajaran tertentu, ada buku cerita dongeng, ada buku nyanyian dan berbagai buku lainnya. Setiap anak dapat memilih buku sesuai dengan kebutuhan dan kegemarannya, sehingga dengan membaca buku yang mereka pilih dapat mengurangi kebosanan yang dirasakan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui sangat beragamnya manfaat yang dapat diperoleh anak ketika mereka menguasai kemampuan membaca. Jadi, menjadi tanggung jawab dari pendidik (orangtua/guru) untuk menstimulasi kemampuan membaca pada anak sejak dini, sehingga membaca dapat menjadi kegemaran bagi anak.

Bab V

Peran Keluarga dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Awal AUD

A. Pengertian Keluarga

Sebelum kita membahas tentang tugas dan tanggung jawab keluarga, maka perlu kita memahami dulu tentang pengertian keluarga. Sebenarnya tentang definisi keluarga banyak ahli yang mencoba merumuskannya, namun pada dasarnya pengertian yang dibuat setiap ahli lebih disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat di setiap negara. Menurut Achmad dalam Aziz (2015), keluarga adalah suatu kelompok sosial

yang ditandai dengan tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.

Lebih lanjut Ali dalam Aziz (2015), menjelaskan secara normatif keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketenteraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. Sementara UU RI No 52 th 2009 Bab I Ayat 6 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga secara definitif menjelaskan, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Dari beberapa pengertian tentang keluarga yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian keluarga bahwa secara realitas adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah

atau pun nasib yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama-sama dan mampu memengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas.

B. Fungsi Keluarga

Selanjutnya bersandar pada pengertian keluarga di atas, maka dapat diketahui bahwa pada dasarnya setiap keluarga memiliki tugas/fungsi yang harus dijalankannya. Bicarakan tentang tugas/fungsi keluarga, mungkin semua orang akan memberikan penjelasan dengan redaksi yang berbeda-beda. Perbedaan penjelasan antara orang yang satu dengan orang lainnya tentunya sangat wajar terjadi, karena mungkin saja mereka mengacu pada hal-hal yang harus dilakukan sehubungan dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga.

Di negara kita Indonesia secara jelas terkait dengan tugas dan tanggung jawab keluarga sudah tereksplisit dalam amandeman UUD 1945 Pasal 28 B Ayat 2 yang menyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan

berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Secara singkat Ismaniar (2018), mengemukakan bahwa setiap keluarga pada hakikatnya memiliki beberapa fungsi yang harus dijalankannya, agar keutuhan dan tujuan berkeluarga dapat terwujud. Diantara fungsi keluarga yang dimaksud adalah; fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi psikologis, fungsi hukum, fungsi reproduksi dan fungsi fungsi lainnya. Untuk lebih jelasnya fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan secara satu persatu;

1. Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan tulang punggung memperoleh sekaligus mengelola kegiatan ekonomi secara profesional. Antara penghasilan dan pengeluaran dapat disusun secara terencana secara tepat sehingga tidak lebih besar pengeluaran dibandingkan pemasukan.

2. Fungsi sosial

Keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga atau pun secara luas.

Fungsi sosial ini dapat dimaknai pula bahwa keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat.

3. Fungsi pendidikan

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi kehidupan seorang anak. Tanpa keluarga pendidikan pada lembaga formal tidak akan berjalan secara utuh dan berhasil. Materi-materi pendidikan yang diberikan dalam keluarga pada dasarnya bisa dikelompokkan menjadi dua, pertama; melengkapi materi-materi yang belum diberikan di sekolah yaitu materi yang bersifat praktis untuk keterampilan hidup sehari-hari, menjalankan ibadah, praktek akhlak mulia dan amalan sehari-hari.

4. Fungsi psikologis

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologis anggotanya. Apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan secara keras, maka anak akan mengikuti pola dan irama atas model pengasuhan tersebut sehingga terbentuklah karakter yang keras. Sebaliknya, jika orang tua menggunakan pola

pengasuhan dengan memberi penghargaan, kesempatan, kasih sayang dan kelembutan, maka akan tumbuhlah anak yang percaya diri dan mampu menjadi dirinya sendiri secara utuh serta berakhlak mulia.

5. Fungsi reproduksi

Keluarga yang dibentuk melalui suatu ikatan yang sah maka akan melahirkan keturunan yang sah pula baik dipandang dari sudut agama maupun pemerintahan. Fungsi reproduksi ini lebih dititikberatkan pada hubungan biologis yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga. Begitu juga dengan hubungan setiap anak dengan pasangan hidupnya kelak setelah dia dewasa sehingga menghasilkan keturunan.

6. Fungsi agama

Menurut Helmawati (2014), fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Istilah lain dari fungsi agama ini dikenal dengan fungsi religius, yaitu berhubungan dengan perintah untuk selalu menjalankan perintah Sang Pencipta dan menjauhi

larangannya. Metode paling ampuh dalam melaksanakan fungsi agama ini adalah melalui pembiasaan, pemodelan dan praktek langsung.

Berbicara tentang anak terutama anak usia dini, tingkat ketergantungan mereka sangat tinggi kepada keluarga. Keberlangsungan kehidupan anak akan berlangsung dengan baik atau tidak akan sangat tergantung pada terlaksananya fungsi-fungsi keluarga. Lebih lanjut, berdasarkan uraian tentang fungsi keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter maka setiap keluarga haruslah menjalankan semua tugas dan fungsinya.

C. Peran Keluarga dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Awal anak

1. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. Anak terlahir dalam keluarga sehingga lingkungan yang pertama sekali

mereka temui dan kenali adalah keluarga. Lebih dari itu keluarga juga merupakan lingkungan yang utama bagi anak, karena di awal-awal kehidupannya stimulasi yang mereka perlukan untuk keberlangsungan hidupnya diberikan oleh anggota keluarga, terutama dari orangtua. Berdasarkan berbagai *research* tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, dikatakan bahwa masa usia dini merupakan masa paling peka dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh tingginya kemampuan menyerap anak akan berbagai hal yang ada di sekitarnya, sering juga dikenal dengan masa golden age nya perkembangan anak.

Menyimak apa yang dikatakan pakar pendidikan yaitu Montessory dalam Ismaniar (2019), bahwa seorang anak usia dini itu ibarat spons kering, mereka akan sangat tergantung pada dimana lingkungan tempat mereka berada. Jika spons kering itu berada pada lingkungan yang penuh dengan air bersih maka dia akan menyerap air tersebut sehingga spons itu akan tetap bersih. Tapi sebaliknya jika spons itu berada di lingkungan yang penuh dengan air kotor maka dia akan kotor, begitu juga jika spon itu berada di lingkungan yang penuh dengan air yang manis maka dia akan manis.

Anak usia dini belum memiliki konsep nilai, mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Berbagai kajian dan penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam proses pendidikan setiap anak. Sebuah keluarga yang dikendalikan oleh sepasang orangtua, sangat berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, terutama pada saat mereka berada pada rentang usia dini. Banyak peran yang harus dimainkan oleh keluarga, dalam hal ini orangtua agar mampu menyiapkan anak-anaknya menatap masa depan dengan lebih baik.

Terkait dengan peranan keluarga dalam pendidikan anak-anak Menurut Covey (1997), mengemukakan 4 peran penting dari orangtua yaitu:

1. Sebagai Modelling

Setiap orangtua adalah model atau panutan bagi anak-anaknya. Keteladanan yang diberikan Orangtua sangat berpengaruh besar pada perkembangan anak secara keseluruhan. Berkembangnya perilaku, perbuatan ataupun ucapan positif ataupun negatif pada anak, tidak dapat dipisahkan dari apa yang mereka terima di

lingkungan terdekatnya. Bagi anak usia dini tentunya adalah lingkungan keluarga, hal ini terjadi karena masih terbatas dan sempitnya ruang lingkup gerak anak. Orangtua menjadi pola pembentukan "Way of Life" atau gaya hidup anak.

2. Sebagai Mentoring

Anak belajar tentang berbagai hal dari keluarga terutama dari orangtua. Kemampuan anak untuk menjalin dan membangun hubungan, berbagi kasih sayang kepada orang lain, memberi perlindungan kepada orang lain secara ikhlas, kejujuran dan kesukarelaan, semuanya mereka pelajari terutama dari keluarga.

3. Sebagai Organizing

Anak belajar sebagai pengelola dari keluarga. Keluarga laksana sebuah miniatur perusahaan yang bisa beroperasi dengan adanya kerjasama tim. Kekuatan keluarga sebagai tim dapat membantu dalam penyelesaian suatu permasalahan, tugas, dan juga memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Teaching

Orangtua sebagai guru di lingkungan keluarga. Guru pertama dan utama bagi anak-anak adalah keluarga. Orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang hukum-hukum atau prinsip dasar kehidupan.

Di sinilah orangtua diuji kompetensinya untuk menciptakan kemampuan sadar pada diri anak, yaitu anak sangat menyadari apa yang dikerjakannya dan memahami alasan mengapa mengerjakan hal itu. Di sinilah anak akan merasa enjoy dengan pekerjaannya tanpa sedikitpun ada rasa terpaksa karena orangtuanya.

Bab VI

Bermain dan Perkembangan AUD

A. Hakikat Bermain

Menyimak berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pakar perkembangan anak dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu antara 1970-1980, ditemukan beberapa fakta penting tentang bermain. Bermain pada masa kanak-kanak terbukti mengikuti pola perkembangan umum yang berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan anak, baik kecerdasan intelektual, sosial maupun kecerdasan emosi anak. Lebih jauh terungkap bukti bahwa bermain pada masa usia dini merupakan bentuk tingkah laku atau sikap utama dalam belajar dan perkembangan diri anak.

Froebel, seorang pakar yang dijuluki sebagai Bapak Taman kanak-kanak (The father of kindergarten) di pertengahan abad ke 19, menjadikan aktivitas atau kegiatan bermain sebagai landasan pokok dalam penyelenggaraan taman kanak-kanak. Froebel dalam Holis (2016), menegaskan bahwa bermain merupakan sumber dari semua hal yang baik dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan anak-anak. Hal ini dikarenakan bermain dapat mendatangkan antusias pada anak. Pada saat bermain anak akan terlibat secara aktif sampai mereka merasa lelah secara fisik. Melalui kegiatan bermain kemampuan anak akan berkembang dengan baik, mereka akan memiliki berbagai kesiapan sehingga pada akhirnya dengan keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan bermain kualitas individual anak akan berkembang dengan baik.

Berbicara tentang bermain, istilah bermain merupakan suatu hal yang sangat familiar dalam keseharian semua orang. Sehingga kondisi tersebut menjadi hal yang cukup sulit untuk mendefinisikan arti bermain dalam sebuah definisi yang tunggal dan homogen. Masing-masing orang memiliki sudut pandang tersendiri, sehingga bermain memiliki

karakteristik yang tetap berbeda dengan aktivitas lainnya. Bermain merupakan aktifitas yang dapat dilakukan dengan santai dan memuaskan, namun lebih dari itu aktifitas bermain juga menampilkan kebebasan, kreativitas, aturan dan inisiatif.

Menurut seorang pakar yang bernama Sutton-Smith dalam Santrock (2011), dia mengatakan bahwa bermain sangat penting bagi kesehatan anak. Anak-anak yang hidup pada abad 21 yang ditandai dengan kemajuan yang sangat pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, senantiasa akan mengalami tekanan yang lebih besar dalam hidupnya. Dalam kondisi yang penuh tekanan ini maka bermain menjadi lebih krusial lagi. Bermain dapat meningkatkan kemungkinan anak-anak untuk berbicara dan berinteraksi satu sama lain. Selama terjadinya interaksi tersebut, anak mempraktekkan peran-peran yang akan mereka asumsikan pada kehidupan di masa depannya.

Sementara Bruner dalam Hurlock (1998), melihat dari perspektif yang agak berbeda dengan Sutton-Smith tentang bermain bagi anak usia dini. Dia menyatakan: “Bermain adalah aktivitas yang serius.” *Kita sekarang mengerti bahwa bermain merupakan aktivitas yang serius, bahkan merupakan*

kegiatan pokok dalam masa kanak-kanak. Ini merupakan sarana untuk improvisasi dan kombinasi, sarana pertama dari sistem peraturan melalui mana kendali-kendali budaya menggantikan sifat anak yang dikuasai oleh dorongan-dorongan kekanak-kanakan. Jadi berdasarkan pentingnya bermain bagi kanak-kanak tersebut

Sementara itu Papalia et al (2008), seorang ahli perkembangan manusia dalam bukunya *Human Development*, menegaskan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Melalui aktifitas bermain anak-anak menggunakan anggota tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Terlibat dalam bermain, anak-anak jadi menemukan dan mempelajari hal-hal/pengrtahuan baru atau keahlian baru. Anak belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain berkembang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bermain sangat penting bagi kehidupan anak. Melalui bermain anak-anak belajar mengenal lingkungan (benda, orang maupun kejadian). Melalui bermain anak-anak mengembangkan komunikasi, mereka belajar untuk menggunakan tangan, kaki dan keseluruhan tubuhnya secara efektif. Bermain juga memungkinkan anak untuk mempelajari ketrampilan social penting yang dibutuhkan untuk hidup mandiri. Ketrampilan-ketrampilan tersebut antara lain; berkomunikasi, bekerja sama, berbagi bergiliran dan membuat pilihan-pilihan. Anak-anak mengembangkan berbagai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor melalui bermain. Termasuk berkembang kemampuan berpikir, menimbang, memecahkan masalah, kreativitas, daya ingat dan imajinasi. Bermain adalah cara anak-anak belajar bereksperimen dan mengembangkan pengetahuan tentang dunia mereka.

B. Ciri-Ciri Bermain Pada AUD

Memperhatikan beberapa pengertian bermain yang dikemukakan oleh para pakar yang telah

diuraikan di atas maka dapat kita simpulkan beberapa point yang menunjukkan ciri-ciri kegiatan bermain. Adapun ciri-ciri bermain juga dikemukakan oleh Garvey dalam Musfiroh (2005), sebagaimana diuraikan berikut ini;

1. Bermain selalu menyenangkan dan menikmati
2. Bermain tidak bertujuan ekstrinsik, melainkan bertujuan intrinsik
3. Bermain bersifat spontan dan suka rela
4. Bermain melibatkan peran aktif semua peserta
5. Bermain juga bersifat nonliteral, pura-pura atau tidak nyata.

Menyimak ciri-ciri bermain yang dikemukakan oleh Garvey tersebut, maka perlu kecermatan dari para pendidik (orangtua dan guru) dalam melihat aktifitas bermain yang dilakukan anak pada kegiatan keseharian. Jangan sampai kegiatan bermain yang dijalani anak tidak memenuhi ciri tersebut, sehingga kurang baik bagi perkembangan anak. Ada banyak hal yang terjadi di lapangan yang mesti dipahami oleh pendidik anak usia dini, baik orangtua maupun guru atau pengasuh agar kegiatan bermain yang dilakukan

anak benar-benar memenuhi criteria bermain itu sendiri. Salah satu hal yang penting sekali yaitu anak akan bermain jika mereka ingin bermain, bukan karena dipaksa oleh orangtua/guru ataupun pengasuh untuk bermain. Kebutuhan bermain itu bersifat intrinsik, sehingga tidak memerlukan suatu standart tertentu, baik berupa media ataupun fasilitas lainnya. Anak akan menemukan keseruan bermain walaupun kondisi sangat sederhana dan fasilitas sangat minim dan alamiah. Jadi keberadaan pendidik (orangtua/guru) di harapkan mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya motivasi intrinsik pada setiap anak untuk bermain.

C. Fungsi Bermain Bagi AUD

Sebagian orang awam menilai bahwa bermain itu adalah suatu aktifitas yang sia-sia karena hanya menghabiskan tenaga tanpa ada hasil yang diperoleh. Apalagi kegiatan bermain pada anak-anak yang juga diringi dengan resiko kotornya pakaian dan tubuh anak ketika selesai bermain. Sehingga tidak jarang kita mendengar ada orangtua menilai negatif kegiatan bermain dan melarang anak-anaknya pergi bermain. Namun hasil penelitian dari

beberapa pakar perkembangan anak menunjukkan kenyataan yang sebaliknya. Bermain ternyata memberi dampak positif bagi perkembangan anak di lihat dari berbagai aspek kecerdasan anak.

Menurut Santrock (2011), yaitu “permainan dapat berfungsi meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah dan memberikan tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya”. Lebih lanjut tentang fungsi bermain bagi anak, menurut Erik Erikson dalam Apit (2012), bermain berfungsi “memelihara ego anak” sebab melalui bermain anak dapat menyalurkan sosial, emosi, dan perasaan mereka, serta mereka belajar bersaing dengan orang lain di lingkungannya. Erikson dalam Apit (2012), memperkenalkan empat “classical theories” kenapa anak harus bermain, yaitu:

- a. Bermain untuk mengeluarkan kelebihan energi,
- b. Bermain secara Instink untuk menaikkan kondisi fisik,
- c. Bermain sebagai persiapan (untuk kehidupan dewasa melalui bermain peran),
- d. Bermain untuk menenangkan diri.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bermain dan permainan memiliki fungsi dan peran yang penting bagi pengembangan kecerdasan dan perilaku setiap orang terutama anak usia dini karena dunianya anak usia dini adalah dunia bermain. Banyak sekali jenis-jenis permainan yang bisa dikembangkan bagi anak usia dini, seperti yang dikemukakan Santrock berikut ini;

1. Permainan sensorimotorik

Permainan sensorimotor merupakan kegiatan bermain anak yang melibatkan penggunaan semua panca indra anak. Permainan sensorimotor ini sudah mulai terlihat pada anak di usia bulanan sampai mereka memasuki usia 2 tahunan. Diantara aktivitas anak yang terlihat saat permainan sensorimotor ini adalah, menepok-nepok air, memasukkan benda yang ditemukan di lingkungan ke dalam mulut, mencabut atau menarik-narik sesuatu. Pada usia selanjutnya, permainan sensori motorik ini masih bisa kita amati pada anak, namun sifatnya sudah mulai tertata atau terkelola dengan baik, misalnya anak mulai dapat merapikan mainan yang ada di sekitarnya, mengelompokkan benda atau

mainan yang ada berdasarkan ciri sesuatu dan lain-lain.

2. Permainan pura-pura



Permainan pura-pura merupakan permainan yang bersifat imajinatif. Permainan ini dilakukan dengan cara memberikan peran tertentu kepada

anak untuk diperagakannya. Permainan pura-pura dapat merangsang kemampuan anak dalam berekspresi dan sekaligus memahami ekspresi positif dan negative. Hasil akhir dari permainan pura-pura adalah anak mampu berempati terhadap orang lain dan situasi sekitar



Linn (2008), yang dikenal sebagai penulis *The Case for Make Believe: Saving Play in a Commercialized World*, mengatakan bahwa bermain pura-pura sebetulnya lebih dari sekadar permainan bagi anak-anak, karena permainan ini sangat baik

dalam upaya pengembangan kreativitas, empati, maupun kemampuan belajar dan memecahkan masalah pada anak. Melalui permainan pura-pura, anak belajar menaklukan rasa takut/cemas, mengeksplorasi bakat, atau mengembangkan impian dan cita-cita.

3. Permainan sosial

Bertambahnya usia anak maka kebutuhannya akan kehidupan sosial semakin tinggi, hal inilah yang mendasari munculnya permainan sosial. Permainan sosial merupakan permainan yang melibatkan interaksi anak dengan teman sebaya. Pada dasarnya suatu kegiatan bermain dapat dikategorikan dalam permainan sosial jika kegiatan permainan yang dilakukan itu melibatkan interaksi antara anak dengan teman atau lingkungannya, serta senantiasa melibatkan aktivitas motorik baik itu halus maupun kasar. Contohnya : kejar-kejaran, harimau menangkap kambing, lompat tali, kucing-kucingan, dan lain sebagainya. Melalui aktivitas permainan sosial anak dapat membangun hubungan pertemanan serta mampu berinteraksi dengan lingkungan dan lawan bermainnya.



4. Permainan konstruktif

Permainan konstruktif adalah jenis permainan dimana anak dapat membentuk, membangun menggunakan suatu benda menjadi bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan keinginan anak. Selanjutnya Mayke (2001), mengatakan bahwa banyak sekali jenis permainan anak yang termasuk pada permainan konstruktif diantaranya; Balok, Menggambar, Puzzle, Play dough atau plastisin dan banyak lagi permainan lainnya yang termasuk kelompok permainan ini.



Adapun ciri-ciri permainan Konstruktif Menurut Hurlock (1998), adalah; 1) Reproduksi, maksudnya; Anak memproduksi objek yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari atau media masa ke dalam bentuk konstruksinya, misalnya membuat kucing dari play dough yang dilihatnya di televisi. 2) Produktif, maksudnya anak menghasilkan sebuah karya menggunakan bahan mainan yang dipergunakannya. 3) Gembira, permainan konstruktif akan mendatangkan

kegembiraan pada anak dikarenakan mereka mampu menciptakan sesuatu.

Setiap permainan memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi anak serta juga memiliki fokus pengembangan yang berbeda-beda bagi anak. Kemampuan/kreativitas pendidik dalam memvariasikan berbagai jenis permainan akan berdampak pada perkembangan anak secara seimbang baik fisik maupun psikologis. Pemilihan jenis permainan di atas bagi anak usia dini haruslah mempertimbangkan usia dan tingkat perkembangan. Hal ini dimaksudkan agar permainan yang diberikan dapat mensupport perkembangan kecerdasan anak. Sebaliknya jika permainan yang diberikan tidak sesuai dengan usia dan tugas perkembangan anak, maka secara fisik dapat menimbulkan cedera fisik pada anak, sedangkan pada aspek psikologis dapat menimbulkan stress atau tekanan pada anak.

D. Manfaat Bermain

Memahami fungsi bermain yang telah diuraikan di atas, maka selanjutnya perlu kita lihat berbagai manfaat kegiatan bermain bagi anak. Diantara manfaat bermain bagi anak dapat kita

rujuk apa yang dikemukakan Rahim (2008), berikut ini;

1. Bermain dapat membantu perkembangan tubuh anak
2. Bermain dapat mendorong perkembangan emosional anak
3. Bermain dapat mendukung perkembangan social anak
4. Bermain dapat menumbuhkan daya kreatifitas anak
5. Bermain dapat mengembangkan daya khayal anak
6. Bermain dapat menambah wawasan anak
7. Bermain dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak
8. Bermain dapat mendukung perkembangan moral anak
9. Bermain dapat membentuk kepribadian anak
10. Bermain dapat mengembangkan bahasa anak
11. Bermain dapat mengembangkan kemampuan diri anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa melalui kegiatan bermain banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh bagi pertumbuhan

dan perkembangan anak usia dini. Oleh sebab itu maka setiap pendidik haruslah senantiasa lebih kreatif menciptakan berbagai permainan yang cocok bagi anak.

E. Merancang Kegiatan Bermain Anak

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu ciri utama kegiatan bermain adalah motivasinya intrinsik. Bermain tidak dapat dipaksakan pada anak sebab bermain itu sendiri adalah wujud dari kebebasan. Namun bermain dapat distimulasi untuk menjaga bahwa secara fungsinya bermain adalah sesuatu yang alami dan spontan.

Permainan anak-anak dan perkembangan bermain pada anak dapat dirangsang dengan menciptakan lingkungan bermain yang dibuat dengan aman, nyaman dan menyenangkan serta melalui dukungan orang tua, dan guru. Seorang tokoh pendidikan Sudono (2000), menekankan bahwa ketika bermain anak akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik (orangtua/guru) perlu membuat perencanaan dan

persiapan lingkungan belajar bagi anak. Keharusan merancang lingkungan belajar/bermain dengan seksama dimaksudkan agar segala sesuatu ada di lingkungan tersebut dapat memberikan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak.

Lebih lanjut tentang beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan atau merancang lingkungan bermain/belajar bagi anak, menurut Frobel dalam Mayke menjelaskan “kegiatan bermain yang dinikmati anak dan mainan yang disukai anak dapat digunakan untuk menarik perhatian serta mengembangkan kapasitas dan pengetahuan anak”. Untuk mengoptimalkan kemampuan tersebut, maka pendidik (orang tua/guru) harus menyediakan sarana bermain yang mengandung unsur pendidikan.

Selanjutnya dalam rangka membantu proses tumbuh-kembang anak, maka ketika merencanakan untuk bermain bersama anak harus diperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini;

1. Bermain harus dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak secara bertahap, berulang dan terpadu.
 - a. Bertahap artinya dalam bermain harus mengikuti tahap perkembangan anak .

- b. Berulang artinya bermain adalah latihan/stimulasi yang diberikan secara berulang-ulang karena anak memerlukan pengulangan dalam belajar.
 - c. Terpadu artinya ketika bermain harus mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak untuk pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar.
2. Bermain disesuaikan dengan usia, minat, kemampuan, bakat dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak secara individual.
 3. Bermain harus menekankan proses interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya dan lingkungan sekitar.
 4. Bermain harus memberi kesempatan pada anak berpartisipasi aktif melalui kegiatan permainan (menyentuh, mengenal, mencoba dan sebagainya).
 5. Bermain harus memberikan pengalaman nyata bagi anak sehingga anak termotivasi dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna

Sementara itu adapun hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum merencanakan bermain dengan anak antara lain :

1. Ekstra energi ;
Untuk bermain diperlukan ekstra energi, anak yang sakit akan sangat kecil kemungkinannya untuk bermain
2. Waktu ;
Anak harus mempunyai cukup waktu untuk bermain
3. Bentuk kegiatan bermain
Ketika bermain, orang tua harus menyesuaikan bentuk kegiatan bermain dengan perkembangan usia anak. Adalah suatu hal yang tidak mungkin jika anak usia 1 tahun diminta untuk bermain peran.
4. Alat permainan ;
Untuk bermain diperlukan alat permainan yang sesuai dengan umur dan taraf perkembangannya
5. Ruang untuk bermain ;
Ruang tidak usah terlalu lebar dan tidak perlu ruangan khusus untuk bermain, anak bisa bermain di ruang tamu, halaman, bahkan di ruang tidur

6. Pengetahuan cara bermain

Anak belajar bermain melalui mencoba-coba sebdiri, meniru teman-temannya atau diberitahu caranya oleh orang lain. Cara yang terakhir adalah yang terbaik, karena anak tidak terbatas pengetahuannya dalam menggunakan alat permainannya dan anak-anak akan mendapat keuntungan lain yang lebih banyak.

7. Teman bermain

Anak harus merasa yakin bahwa ia mempunyai teman bermain kalau ia memerlukan, apakah itu saudara, orang tua atau teman sebayanya. Karena jika anak bermain sendiri, maka ia akan kehilangan kesempatan belajar dari teman-temannya. Sebaliknya kalau terlalu banyak bermain dengan anak lain, maka dapat mengakibatkan tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk menghibur diri sendiri dan menemukan kebutuhannya sendiri. Bila kegiatan bermain dilakukan bersama orang tua, maka hubungan orang tua dengan anak menjadi akrab. Ayah/ibu akan segera mengetahui setiap kelainan/hambatan yang terjadi pada anak mereka sejak dini.

F. Evaluasi Bermain

Kembali kita merujuk pada definisi bermain seperti yang kemukakan S.Kruyt, bermain adalah “suatu pekerjaan yang bersifat bebas, spontan yang dapat kita lakukan dengan bebas pula tanpa memikirkan susah payah”, sebab anak akan bermain dengan siapa saja yang ada dan mau bermain dengannya. Dilanjutkan dengan pendapat Hurlock (1998), bahwa bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Maka dalam mengevaluasi apakah suatu permainan itu dapat dikatakan berhasil atau tidak, dengan melihat dampak yang ditimbulkan oleh permainan tersebut. Apakah setelah anak terlibat dalam suatu permainan tertentu yang mereka rasakan adalah kegembiraan, keceriaan, kepuasan atau malah sebaliknya ketertekanan, ketidakceriaan, kesedihan dan sebagainya.

Bermain sebagai suatu aktivitas yang memuaskan, dengan kata lain selama bermain hal yang paling penting adalah proses bermain itu sendiri dan bukan hasil bermain. Jika anak melakukan kegiatan fisik seperti ; lompat, loncat, berlari bersama teman mereka, maka proses

bermain itulah yang penting, sebab ketika berlarian ada kompetisi, ada latihan penguatan otot-otot di dalamnya. Jika kita melihat hanya pada hasil bermain saja, maka lelah, haus dan capek yang akan diperoleh anak. Jika seorang anak berpartisipasi dalam bermain, ketika mereka mengalami suatu kegagalan pasti mereka akan berusaha mencoba kembali, mengambil inisiatif untuk mencoba cara lain dan menjadi aktif. Jika kemudian hasilnya gagal bukanlah suatu persoalan besar yang harus dipermasalahkan sebab anak akan belajar untuk mengambil resiko dari kegagalan tersebut. Piaget (2002), telah memperlihatkan bagaimana anak belajar menghadapi pengalaman kegagalan melalui bermain, tetapi dari kegagalan tersebut anak belajar memahami hubungan-hubungan, memperoleh konsep dan persepsi yang terjadi.

Bagi pendidik (orang tua dan guru), bermain dapat digunakan untuk tujuan menemukan tingkat ketrampilan anak serta meningkatkan belajar dan perkembangan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, observasi ketika anak bermain dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua.

Observasi anak pada saat bermain memungkinkan kita untuk:

- a. mengetahui kemampuan anak
- b. menemukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak
- c. mengetahui apa yang tidak dapat anak lakukan
- d. menemukan hambatan, kendala yang dihadapi anak
- e. bahkan mungkin solusi pemecahan masalah yang dihadapi anak

Melalui evaluasi permainan yang dilakukan maka berbagai kebijakan atau keputusan yang tepat dapat dilakukan oleh pendidik dalam memberikan kesempatan bermain yang kondusif bagi perkembangan anak.

Bab VII

Model Pembelajaran Membaca AUD

A. Hakikat Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan pada beberapa referensi, diketahui ada beberapa istilah dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki makna hampir sama dan bahkan sering disamakan oleh banyak orang. Diantara istilah-istilah tersebut adalah pendekatan dalam pembelajaran, strategi dalam pembelajaran, metode dalam pembelajaran, teknik dalam pembelajaran, taktik dalam pembelajaran dan terakhir model dalam pembelajaran. Untuk

mengurangi kebingungan terhadap pemaknaan istilah tersebut, berikut ini akan dijelaskan satu-persatu perbedaan makna dari beberapa istilah tersebut;

1. Pendekatan Dalam Pembelajaran

Istilah pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Secara umum dalam penerapan kegiatan pembelajaran dikenal ada dua bentuk pendekatan pembelajaran yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*).

2. Strategi Dalam Pembelajaran

Istilah strategi dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan kelanjutan atau tindak lanjut dari pendekatan dalam pembelajara. Dalam artian

bahwa setiap pendekatan dalam pembelajaran akan melahirkan beberapa strategi untuk mewujudkan pendekatan dalam pembelajaran tersebut. Newman dan Logan dalam Akhadiat (1994), menjelaskan bahwa setidaknya terdapat empat komponen dalam strategi, sebagai berikut:

- a. Memilah dan menetapkan ciri dan kualifikasi output dan target yang akan dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan menentukan jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Berpedoman pada penjelasan yang dikemukakan oleh Newman dan Logan di atas, maka dalam konteks pembelajaran, keempat komponen strategi

tersebut diterapkan dalam bentuk proses sebagai berikut:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Terkait strategi dalam pembelajaran, beberapa pakar lainnya juga menjelaskan sebagaimana dikutip oleh (Wina 2008).

- 1) Kemp menjelaskan bahwa strategi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) J. R David dalam Wina (2008), menyebutkan bahwa strategi dalam pembelajaran

mengandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

3. Metode Dalam pembelajaran

Istilah metode dalam pembelajaran dapat dimaknai merupakan suatu cara yang digunakan seorang pendidik dalam mewujudkan/mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum terdapat beberapa metode dalam pembelajaran yang sering digunakan untuk mewujudkan suatu strategi dalam pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

4. Teknik dalam Pembelajaran

Istilah teknik digunakan untuk menjelaskan bentuk operasional dari penerapan suatu metode dalam pembelajaran. Lebih jelasnya teknik dalam

pembelajaran dapat dapat dimaknai merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

5. Taktik Dalam Pembelajaran

Berbicara tentang taktik, sebenarnya ini menyangkut hal yang sangat spesifik sekali karena mencirikan pada personal. Taktik dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai gaya atau seni seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang

digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat).

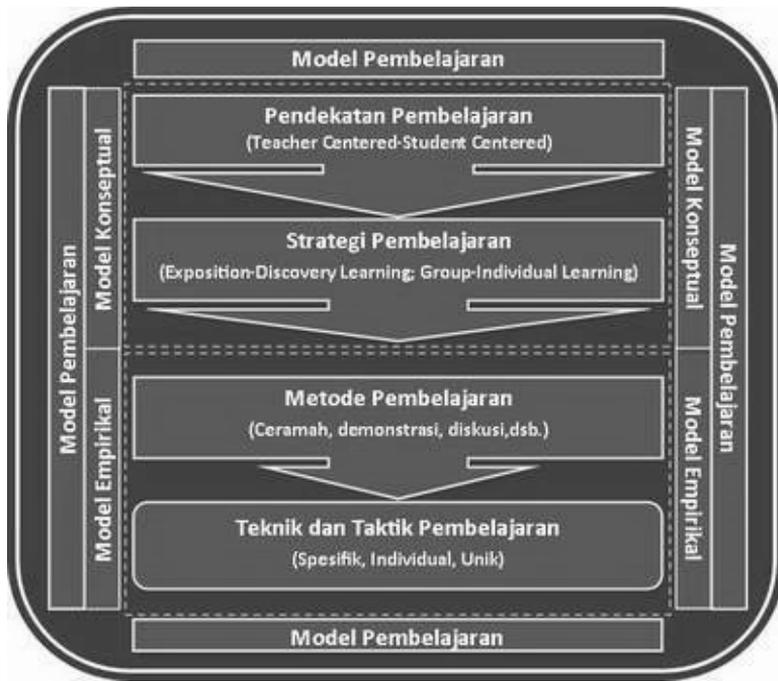
6. Model Dalam Pembelajaran

Setelah kita menjelaskan makna dari beberapa istilah di atas, adapun makna dari Model dalam Pembelajaran wujud dari penyatuan beberapa istilah tersebut. Lebih jelasnya jika pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik dalam pembelajaran tersebut sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **model dalam pembelajaran**. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan **model pembelajaran**, Bruce Joyce dan Marsha Weil Supriawan and Surasega (1990), mengemukakan terdapat beberapa kelompok model pembelajaran, meliputi: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar. Disain kelompok Model Pembelajaran Bruce Joyce dan Marsha Weil (Supriawan and Surasega 1990)

B. Model- Model Pembelajaran

Membaca AUD

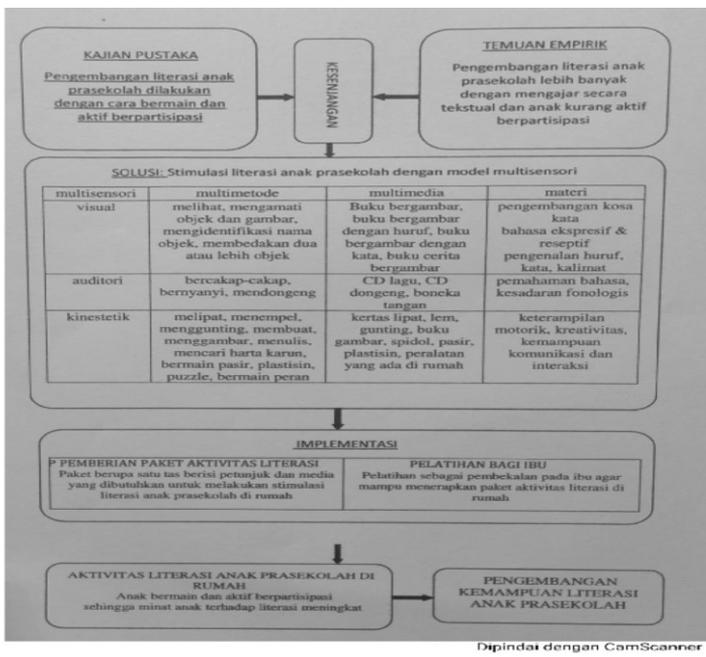
Meningkatkannya perhatian banyak akademisi maupun praktisi pendidikan akan pentingnya stimulasi membaca diberikan kepada anak sejak usia dini membuat maraknya berbagai penelitian yang dilakukan. Berbagai hasil riset tersebut telah melahirkan berbagai model dan

pendekatan dalam stimulasi pengembangan membaca awal pada anak.

Berikut akan di kemukakan beberapa model pembelajaran dalam stimulasi kemampuan membaca awal pada anak.

1. Model Multisensori

Model Multisensori ini adalah suatu model stimulasi kemampuan literasi bagi anak prasekolah yang dikembangkan oleh (Ruhaena 2015). Model ini terlahir dari hasil pelaksanaan riset dengan menggunakan metode *research and development*. Model ini merupakan bentuk solusi dari pengembangan kemampuan literasi anak prasekolah yang selama ini banyak dilakukan dalam bentuk kegiatan mengajar yang kurang aktif partisipatif. Stimulasi dengan multisensori akan mengoptimalkan semua sensori anak dan aktifitas literasi sambil bermain menjadi kekuatan dan kelebihan untuk menarik minat anak. Berbagai media yang ada di sekitar anak dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam penerapan model Multisensori.



Gambar. Disain Model Multisensori oleh (Ruhaena 2015).

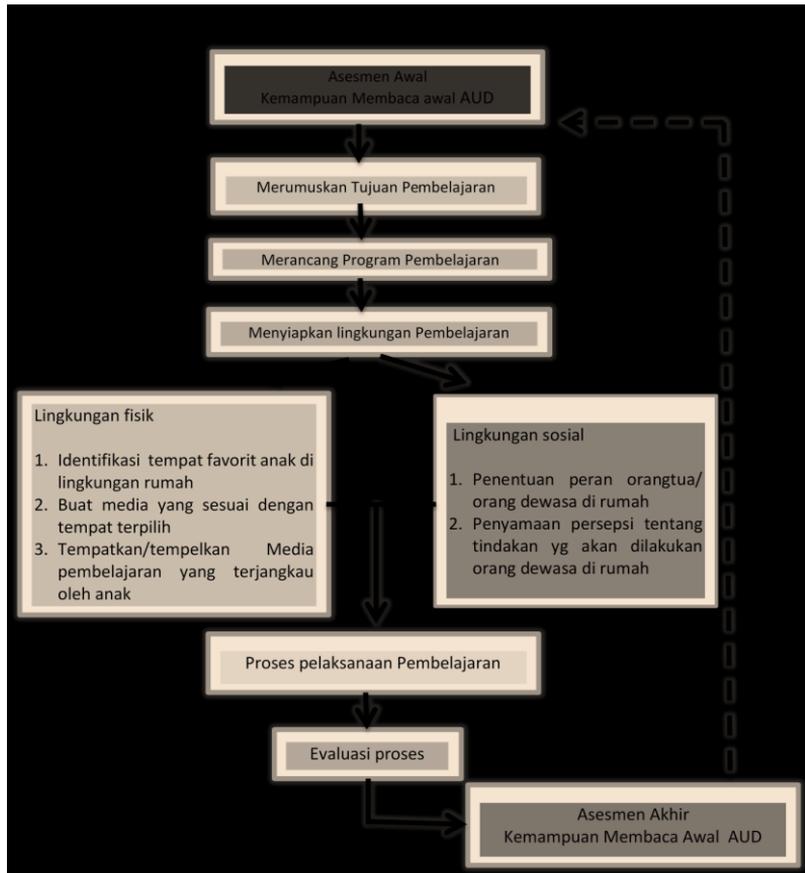
2. Model environmental Print berbasis Lingkungan Keluarga

Model environmental print berbasis lingkungan keluarga merupakan suatu model stimulasi kemampuan membaca awal yang dikembangkan oleh (Ismaniar 2020). Model ini dikembangkan menyikapi kebutuhan orangtua dalam stimulasi kemampuan membaca anak. Dalam penggunaan model ini, diantara hal yang menarik adalah, model ini sangat fleksibel dalam penggunaannya karna tidak terbatas waktu dan

tempat. Tidak perlu waktu khusus, kapanpun anak berada di rumah, model bisa langsung digunakan, karena interaksi antara anak dengan media pembelajaran berupa tulisan-tulisan yang ditempelkan di dinding adalah kunci keberhasilan stimulasi. Semakin banyak waktu anak berinteraksi dengan tulisan-tulisan yang ditempelkan maka anak akan semakin akrab dengan huruf dan tulisan. Oleh sebab itu maka salah satu tips dalam penggunaan model ini adalah orangtua/orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga harus memperhatikan di mana tempat-tempat favorit anak ketika mereka berada di rumah.

Tempat-tempat favorit tersebutlah hendaknya di beri banyak tulisan dengan gambar dan warna menarik. Tulisan yang dibuat tidak lain adalah menyangkut nama-nama peralatan atau perabotan yang ada di lingkungan tersebut. Keberadaan orangtua tidaklah suatu keharusan, namun jika orangtua punya waktu maka mereka bisa penguat terjadinya lombatan perkembangan (scaffolding). Orangtua/orang dewasa lainnya yang berada di sekitar anak saat mereka berinteraksi dengan media dapat memberikan penguatan atau mengarahkan anak agar pemahaman anak semakin tepat. Untuk

lebih jelasnya disain model environmental print berbaris lingkungan keluarga dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar. Disain Model Environmental Print untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal AUD Berbasis Keluarga

3. Whole Language Approach, Pengembangan Model Pembelajaran Berbahasa Awal

Whole language telah menjadi pusat perhatian dari banyak pakar pendidikan international. Salah satu tim peneliti di Indonesia yang juga tertarik dengan pendekatan whole language dalam pengembangan pembelajaran berbahasa awal pada anak adalah Meha and Roshonah (2014), dalam penelitiannya, “ Implementasi Whole Language Approach sebagai Pengembangan Model Pembelajaran Berbahasa Awal Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Non Formal”. Pendekatan whole language adalah pendekatan pembelajaran yang berangkat dari pernyataan Dewey (1961), yang mengatakan bahwa peserta didik pada dasarnya adalah individu yang memiliki kekuatan, kesanggupan dan keinginan untuk belajar.

Setiap peserta didik akan menjadi pribadi yang kreatif, mampu merancang, merencana bahkan mereka akan mampu mencipta sesuatu jika mereka diberi kesempatan yang cukup untuk beraktifitas dan menunjukkan kemampuannya. Istilah Whole language merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat menyediakan lingkungan belajar bagi setiap peserta didik dalam belajar.

Kenneth Goodman dalam Meha and Roshonah (2014), menguraikan teori-teori belajar yang menjadi dasar pendekatan whole language. Dia menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa akan terasa lebih mudah jika proses pembelajaran dilaksanakan secara utuh, nyata, relevan, masuk akal, fungsional, serta kontekstual dengan situasi saat peserta didik menggunakannya. Pendekatan whole language ini juga didasari oleh paham constructivism yang meyakini bahwa peserta didik membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktif dalam kegiatan pembelajaran secara utuh dan terpadu. Pendidik (guru/orangtua) pada pendekatan ini berganti peran dari awalnya sebagai desiminator informasi menjadi failitator atau mediator.

Di samping beberapa model atau pendekatan pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, masih banyak lagi model pembelajaran yang dapat digunakan dalam stimulasi kemampuan membaca awal pada anak usia dini. Dalam pemilihan model pembelajaran bagi anak agar mendapatkan hasil yang optimal, setiap orangtua/pendidik harus senantiasa memperhatikan karakteristik anak. Namun kreatifitas pendidik senantiasa harus diperhatikan karena setiap anak memiliki keunikan.

Bab VIII

Model *Environmental Print* Berbasis Keluarga untuk Stimulasi Membaca Awal Anak

A. Pengertian *Environmental Print*

Environmental Print atau cetak lingkungan adalah istilah yang digunakan untuk suatu kondisi dimana terdapatnya tulisan-tulisan yang ada di lingkungan sekitar. Pada saat sekarang ini di berbagai tempat, sudut, barang, maupun benda-benda yang ada di sekitar, senantiasa kita

menemukan adanya tulisan berupa huruf, kata ataupun kalimat. Jika dimanfaatkan orang-orang dewasa yang ada di sekitar anak memperhatikan kondisi ini, maka semua tulisan atau cetak yang ada di lingkungan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi anak khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa anak.

Menurut Neumann et al (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “The role of environmental print in emergent literacy” yang dimuat dalam *Journal of Early Childhood Literacy* di publikasikan oleh Sage Publications pada tahun 2012 Volume 12 dikatakan bahwa; tanda-tanda jalan, bungkus permen, label pada selai kacang dan K di Kmart adalah contoh lain dari cetakan lingkungan. Orang dewasa dapat memanfaatkan semua cetakan ini dengan menggunakannya dengan cara berbicara tentang huruf, kata, dan cetak. Seperti bermain game plat nomor selama perjalanan mobil yang panjang, (setiap orang menemukan A, sekarang B) bermain dengan cetak lingkungan bisa cepat dan mudah.

Stimulasi pengembangan kemampuan bahasa dengan memanfaatkan tulisan/cetak lingkungan dapat dilakukan oleh pendidik/orangtua dimana saja

anak berada dan tidak terikat waktu (kapan saja), karena model ini memanfaatkan lingkungan sekitar anak. Namun dalam penelitian ini, tim peneliti merancang secara khusus, lingkungan sekitar anak yang terdapat dalam keluarga atau sekitar rumah tempat mereka tinggal. Hal ini mengingat banyaknya orangtua yang sehari-hari harus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga sehingga waktu untuk membawa anak berjalan-jalan ke luar rumah masih sangat terbatas. Oleh sebab itu pengkondisian lingkungan keluarga atau lingkungan rumah dilakukan sehingga menarik dan berbagai barang/benda keperluan maupun yang bersentuhan dan keseharian anak sarat dengan cetak atau tulisan.

Anak akan bersenang-senang belajar membaca bahkan tanpa dengan ketersediaan buku. Pintu, jendela, perabotan rumah tangga, peralatan makan dan lainnya dapat digunakan sebagai media untuk mendukung stimulasi kemampuan bahasa anak khususnya membaca. Pengkondisian lingkungan akan dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan membaca anak. Jadi model environmental print dalam keluarga dapat

memberi anak banyak kesempatan berinteraksi dengan huruf, suara, dan kata-kata.

B. Model Kemampuan AUD yang Dikembangkan Melalui Pendekatan *Environmental Print*

Penelitian ini mengembangkan model stimulasi kemampuan membaca anak usia 4-5 tahun melalui pemanfaatan tulisan-tulisan yang ada di sekitar anak dalam keseharian dengan keluarga. Kegiatan pengembangan dilakukan dengan memanfaatkan rasa ingin tahu anak yang tinggi melalui penciptaan kondisi lingkungan di sekitar anak. Pemberdayaan berbagai peralatan, benda-benda serta tempat-tempat yang selalu digunakan ataupun didatangi anak setiap hari ketika bersama keluarga dengan menyelipkan huruf atau tulisan akan mendatangkan keseruan tersendiri bagi anak.

Sementara orangtua dan orang dewasa yang ada dalam keluarga berperan sebagai pemberi penguatan atau penegasan serta motivator bagi anak untuk mempelajari setiap huruf atau tulisan yang ditemukan anak. Pengkondisian ini dirancang

dengan mengacu pada tahap-tahap perkembangan membaca awal yang disesuaikan dengan usia dan tugas perkembangan anak.

Adapun kemampuan bahasa khususnya membaca anak usia dini yang peneliti kembangkan dalam penelitian ini melalui *environmental print*, diantaranya yaitu: 1) kemampuan mengenal konsep huruf (aksara), 2) bunyi dari huruf atau rangkaian huruf, 3) makna atau maksud serta pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

C. Aspek Kemampuan Membaca Awal Pada AUD

Kemampuan membaca awal pada anak menurut Cochrane dalam Brewer (2007), meliputi lima aspek yang berlangsung secara bertahap, yaitu;

1. tahap fantasi (*magical strage*),
2. tahap pembentukan konsep diri (*self concept strage*),
3. tahap membaca gambar (*briggig reading strage*),

4. tahap pengenalan bacaan (sake off reader strage) dan tahap membaca lancar (independent reader strage).

D. Indikator Kemampuan Membaca Awal AUD

Kisi-Kisi Kemampuan membaca anak usia 4-5 tahun

Variabel	Sub variabel	indikator
Membaca	1. Membaca fantasi/Magical stage	1.1 Ketertarikan pada visualisasi cetak yang ada di lingkungan 1.2 Berfantasi bebas dalam membaca/memaknai visualisasi cetak yang ada di lingkungan 1.3 Berfantasi terfokus dalam membaca/memaknai visualisasi cetak yang ada di lingkungan 1.4 Berfantasi dalam membaca/memaknai visualisasi cetak dengan memperhatikan warna gambar 1.5 Berfantasi dalam membaca/memaknai

		visualisasi cetak dengan memperhatikan bentuk gambar
2. Pembentukan konsep diri /Self consep stage	2.1 Kepercayaan diri dalam membaca/ memaknai visualisasi cetak 2.2 Kegigihan dalam membaca/memaknai visualisasi cetak 2.3 Rasa ingin tahu terhadap visualisasi cetak	
3. Membaca gambar/ briggging reading stage	3.1 Pura-pura membaca 3.2 Kemauan bertanya 3.3 Kemampuan menghubungkan kata yang ada pada media berbeda 3.4 Ketertarikan pada semua jenis visualisasi cetak yang ada di lingkungan	
4. Pengenalan bacaan/ sake-off reader stage	4.1 Mengenal konsep huruf dan bunyi 4.2 Mengenal huruf vokal 4.3 Mengenal huruf konsonan 4.4 Mengenal tiga jenis bacaan	
5. Membaca lancar/indepen	5.1 Merangkai suku kata 5.2 Merangkai 1 kata 5.3 Merangkai 2 kata 5.4 Membaca kalimat sederhana	

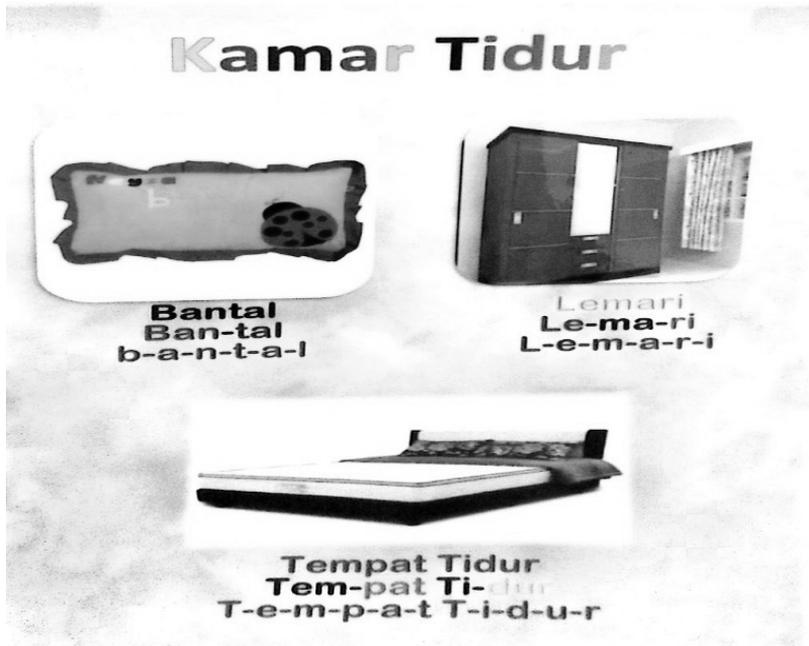
E. Media Pembelajaran Model Environmental Print Berbasis Keluarga

Media digunakan untuk membantu kelancaran terlaksananya pembelajaran sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat diwujudkan. Adapun media pembelajaran yang dibutuhkan berupa poster . Terkait media permainan yang disediakan dapat dijelaskan sebagai berikut;Terkait contoh media pembelajaran yang disediakan sebagai berikut;

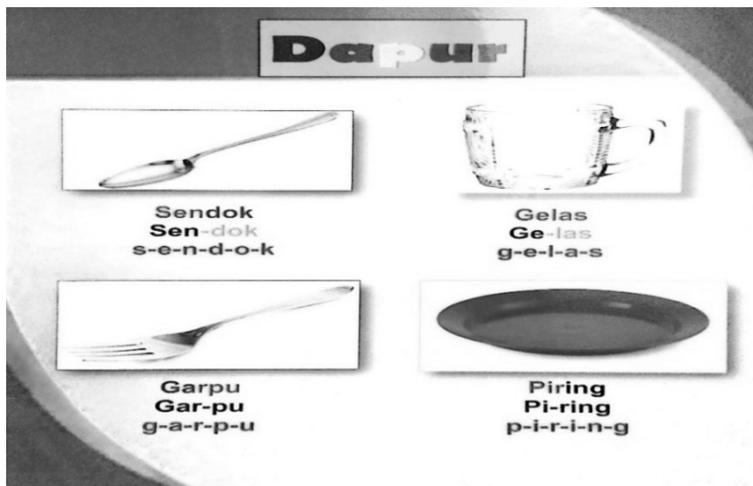
1. Media untuk ruang tamu



2. Media untuk kamar tidur



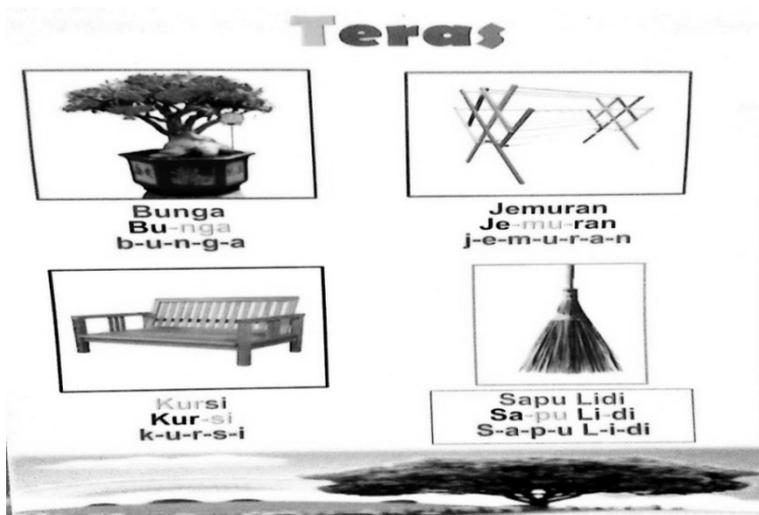
3. Media untuk ruang dapur



4. Media untuk kamar mandi



5. Media untuk teras



F. Asesmen Kemampuan Membaca Awal Anak Usia Dini

Untuk melihat perbedaan kemampuan membaca awal anak antara kondisi sebelum digunakan model pembelajaran dengan kondisi setelah model pembelajaran dilakukan, maka dilakukan asesmen awal (*pre test*) dan asesmen akhir (*post test*). Asesmen dilakukan dengan cara mengamati kemampuan dan perilaku anak pada saat berinteraksi dengan tulisan/huruf. Kriteria penilaian untuk masing-masing indikator dirumuskan menggunakan skala penilaian 1 - 3. Selanjutnya untuk mempermudah memberikan penilaian kepada anak maka dapat menggunakan rubrik penilaian yang ada pada bab 10.

Bab IX

Media Pembelajaran Pra Membaca AUD

A. Hakikat Media Pembelajaran

Media dikenal juga dengan istilah alat atau sarana yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan suatu informasi. Jika ditelusuri secara harfiah media berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Zaman, Hernawan, and Eliyawati (2007), menjelaskan bahwa media pembelajaran pada dasarnya merupakan wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru/pendidik) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak/peserta didik). Umumnya pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema/ topik

pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada diri anak.

Dalam suatu proses pendidikan, seorang pendidik tentunya mengharapkan agar semua pesan yang disampaikan baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan dapat diterima dan dipahami peserta didik secara baik dengan kata lain efektif dan efisien. Untuk alasan inilah peran media pembelajaran sangat diperlukan. Media pembelajaran yang diciptakan dan dikembangkan oleh pendidik dengan baik akan dapat membantu anak memahami pesan yang disampaikan kepada mereka.

Berbicara tentang media pembelajaran pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini, keberadaan media sangat berperan penting. Hal ini juga terkait dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang dikemukakan oleh Piaget bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan pra operasional konkrit. Hal ini untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dari tahap-tahap perkembangan kognitif atau cara berpikir anak yang dikemukakan oleh Piaget sebagai berikut; Tahap sensorimotor (0-24 bulan), Tahap praoperasional (2-7

tahun), Tahap operasional konkret (7-11 tahun) dan Tahap operasional formal (mulai umur 11 tahun).

Lebih lanjut tentang anak usia dini, ciri Khas anak usia dini yang berada pada tahapan pra operasional konkret adalah anak mulai bisa menggunakan operasi mental yang jarang dan secara logika kurang memadai. Pada tahap ini anak belum bisa diajak berpikir secara abstrak, mereka membutuhkan perantara atau media dalam mempelajari sesuatu sehingga mudah memahami konsep yang sedang dipelajarinya.

B. Fungsi Media Pembelajaran

Keberadaan media menjadi suatu kebutuhan yang mendasar dalam stimulasi pengembangan anak usia dini, hal ini dikarenakan karakteristik perkembangan anak yang masih berada pada tahap sensori motorik dan pra operasional konkret. Kegiatan pembelajaran anak usia dini sangat membutuhkan media. Pada awalnya media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai sarana untuk mendorong motivasi belajar peserta didik, memperjelas dan mempermudah konsep yang

abstrak dan mempertinggi daya serap. Kemudian dengan adanya pengaruh teknologi lahirlah beberapa alat peraga audiovisual yang menekankan pada penggunaan pengalaman yang kongkrit untuk menghindari verbalisme.

Menurut Levie & Lentz dalam Sapriyah (2019), secara umum, minimal ada empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yang terdiri dari: fungsi kognitif fungsi atensi, fungsi afektif, dan fungsi kompensatoris.

1. Fungsi Kognitif

Adapun yang dimaksud dengan media memiliki fungsi kognisi yaitu penggunaan media pembelajaran dapat memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seseorang atau semua orang tentang sesuatu hal. Terkait media pembelajaran dapat memiliki Fungsi Kognitif, hal ini didasarkan pada hasil berbagai riset yang telah mengungkapkan bahwa keberadaan media visual, baik itu berupa lambang visual atau gambar terbukti dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Terutama dapat membantu seseorang dalam memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung pada gambar. Sebagaimana

dikemukakan oleh Confusius dalam Silberman (2009), “I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand.”

2. Fungsi Atensi

Yang dimaksud dengan Fungsi atensi secara simplenya yaitu media dapat menarik perhatian seseorang. Keberadaan Media pembelajaran visual dapat digunakan untuk menarik dan bahkan dapat mengarahkan perhatian peserta didik sehingga mereka dapat dibantu untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang sedang diikutinya. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih ini, banyak sekali media pembelajaran visual yang dapat diciptakan. Berbagai media pembelajaran visual dapat selalu di sandingkan dengan materi yang ingin disampaikan, baik materinya berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Maka jangan heran ketika seorang guru kreatif dalam membuat media pembelajaran, maka anak-anak yang awalnya malas-malasan atau ogah-oragan dalam belajar dapat menjadi tertarik dan antusias. Apalagi jika peserta didik kita anak usia dini, dimana mereka secara umum memiliki rentang konsentrasi yang sangat pendek, dengan

adanya media pembelajaran visual, mereka akan betah berlama-lama dalam belajar bersama orangtua, guru maupun orang dewasa lainnya yang kreatif tersebut.

3. Fungsi Afektif

Selanjutnya media pembelajaran juga memiliki fungsi atensi. Adapun yang dimaksud dengan media pembelajaran memiliki fungsi afeksi adalah keberadaan media pembelajaran dapat menggugah emosi peserta didik. Tersedianya media pembelajaran dapat membuat peserta didik kita merasa lebih nyaman dan menikmati kegiatan belajar. Semakin relevan media yang digunakan dengan materi atau fenomena yang dipelajari/dibahas, maka gambar atau lambang visual yang digunakan tersebut dapat mempermainkan perasaan dan sikap peserta didik tentang sesuatu hal. Misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras, produk kreativitas, perkembangan kebudayaan dll.

4. Fungsi Kompensatoris

Yang dimaksud dengan Fungsi kompensatoris yaitu media pembelajaran dapat mengakomodir

peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal (Arsyad 2002). Hal ini sudah terbukti dari hasil beberapa riset tentang fungsi keberadaan media pembelajaran. Media visual dapat memberikan konteks bagi peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingat kembali sehingga mereka lebih memahami teks yang mereka pelajari.

Lebih lanjut terkait fungsi media pembelajaran Kemp and Dayton (1985), menegaskan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk kegiatan perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut;

a. Dapat mendorong timbulnya minat atau tindakan

Ber macam cara dapat dilakukan setiap orang dalam menggunakan media pembelajaran. Setiap kreasi yang dihasilkan tersebut tentunya akan berkaitan dengan daya tarik pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan. Media

pembelajaran yang baik akan merangsang timbulnya minat para peserta didik, sehingga mereka akan melakukan tindakan sesuai arahan yang diberikan. Pada zaman sekarang banyak juga pendidik merealisasikan media pembelajaran dengan menggunakan teknik drama atau hiburan. Apapun bentuk kreasi yang dilakukan dalam pembuatan media pembelajaran pada dasarnya hasil yang diharapkan adalah memunculkan minat dan merangsang para peserta didik dan pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan subangan material). Tujuan akhirnya yaitu adanya perubahan sikap, nilai, dan emosi.

b. Penyampaian informasi

Fungsi kedua dari media pembelajaran adalah dapat digunakan dalam rangka penyampaian informasi dihadapan sekelompok peserta didik. Isi dan bentuk informasi yang disampaikan dapat bersifat amat umum, sebagai pengantar, ringkasan laporan, serta pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula sangat beragam, seperti berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi dan lain-lain.

c. *Memberi intruksi.*

Fungsi media pembelajaran lainnya adalah untuk tujuan instruksi. Berbagai informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik secara psikologis maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung. Materi harus dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Selain menyenangkan, media pembelajaran hendaknya dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorang peserta didik.

Selanjutnya menurut Rowntree (1996), media pendidikam (media instruksional edukatif), berfungsi:

1. Membangkitkan motivasi belajar
2. Mengulang apa yang dipelajari
3. Menyediakan stimulus belajar
4. Mengaktifkan respon peserta didik
5. Memberikan balikan dengan segera
6. Menggalakkan latihan yang relevan (Rohani 1997).

Berdasarkan materi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran berfungsi untuk tujuan intruksi. Informasi yang terdapat dalam media seharusnya melibatkan peserta didik secara psikologis maupun secara fisik sehingga pembelajaran dapat terjadi. Disamping menarik, media pembelajaran juga harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik (Arsyad 2002).

Jadi media pembelajaran secara umum dapat berfungsi mengatasi hambatan dalam komunikasi, keterbatasan secara fisik, sikap pasif peserta didik, dan upaya mempersatukan pemahaman peserta didik. Dalam hal ini hambatan yang sering timbul dalam komunikasi disebabkan oleh adanya verbalisme, kekacauan penafsiran, perhatian yang bercabang. Tidak ada tanggapan, kurang perhatian, dan keadaan fisik lingkungan belajar yang mengganggu. untuk membantu

C. Manfaat Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelusuran diberbagai sumber, dapat diketahui bahwa keberadaan media pembelajaran sangat bermanfaat sekali. Menurut Encyclopedia of Educatioanal Reseach dalam Hamalik yang dikutip Arsyad (2002), merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

- a. meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme
- b. memperbesar perhatian peserta didik
- c. meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap
- d. memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan peserta didik.
- e. menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup
- f. membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- g. memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang banyak dalam belajar (Arsyad 2002).

Selanjutnya menurut Kemp dan Dayton dalam bukunya Arsyad (2002), setidaknya ada beberapa manfaat dari media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi pelajaran menjadi lebih baku.
- 2) Kegiatan pembelajaran dapat lebih menarik.
- 3) Proses pembelajaran dapat lebih interaktif karena penerapan teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang disampaikan lebih mudah diterima dengan terjadinya partisipasi peserta didik, umpan balik dan pengetahuan
- 4) Lama waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat lebih efisien karena media pada umumnya memerlukan waktu yang cukup singkat dalam menyampaikan pesan, sementara jumlah peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat lebih banyak.
- 5) Dari segi efektifitas atau kualitas hasil belajar, umumnya penggunaan media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas atau efektifitas kegiatan. Media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.

- 6) Fleksibelitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga sangat tinggi, karena dengan adanya media pembelajaran maka kegiatan belajar dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 7) Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif: beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar (Arsyad 2002).

Sementara itu masih terkait dengan manfaat media pembelajaran, Sudjana and Rivai (2013), juga mengemukakan manfa'at media diantaranya adalah:

- a) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi
- b) bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami,

- c) metode mengajar akan lebih bervariasi, dan
- d) peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar

Dari berbagai uraian yang di dukung dengan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka secara umum manfa'at media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, karena pembelajaran dengan menggunakan media dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, dan memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya (Budiman 2011).

D. Jenis-Jenis Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu media visual, audio, dan

audiovisual. Berikut ini secara singkat diuraikan keterangan dari jenis dan karakteristik media pembelajaran.

1. Media Visual

Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang sering digunakan oleh guru TK untuk membantu menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*).

2. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didegar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio adalah program kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran di TK pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan.

Dan sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelemahan yang harus di atasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.

3. Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Contoh dari media audiovisual ini di antaranya program televisi atau video pendidikan atau instruksional, program slide suara, dan sebagainya.

Bab X

Asesmen Kemampuan Membaca AUD

A. Hakikat Asesmen

1. Pengertian Asesmen

Asesmen merupakan salah satu kata yang cukup baru dan mulai banyak di dengar dalam kalangan pendidik anak usia dini beberapa tahun terakhir ini. Sebelumnya istilah yang digunakan untuk aktivitas yang sama adalah penilaian dan evaluasi. Walaupun pada dasarnya tujuan dilakukannya ketiga aktivitas tersebut (asesmen, penilaian dan evaluasi), hampir sama, namun secara proses memiliki karakteristik yang berbeda.

Untuk lebih jelasnya mengapa istilah asesmen dipandang lebih tepat digunakan dalam dunia perkembangan anak usia dini, dapat kita pahami dengan merujuk pada pendapat pakar yang relevan. Menurut Goodwin dan Goodwin dalam Fridani, Wulan, and Pujiastuti (2011), asesmen atau pengukuran adalah suatu proses dalam rangka menentukan (melalui observasi dan tes) *trait* atau perilaku seseorang, karakteristik suatu program, dan setelah itu memberikan penilaian terhadap penentuan tersebut. Dalam penyelenggaraan program stimulasi pendidikan untuk anak, terutama anak usia dini, asesmen merupakan bagian penting dari program, baik untuk stimulasi perkembangan anak yang perkembangannya terjadi secara normal ataupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dilakukannya asesmen dapat memberikan informasi tentang karakteristik tingkat perkembangan dan performansi setiap anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa asesmen merupakan proses pendokumentasian pengetahuan, peterampilan dan perkembangan setiap anak. Kegiatan asesmen mengukur level perkembangan setiap anak dan memberikan prediksi perkembangan anak pada

tahap selanjutnya. Lebih jauh, kegiatan asesmen itu bukanlah sekedar aktivitas mengukur, meranking atau hanya sekedar memasukkan anak pada kelompok perkembangan tertentu. Setidaknya ada 4 proses yang terdapat dalam aktivitas asesmen; diantaranya; 1) Menentukan kebutuhan anak dan menentukan tujuan asesmen, 2) menentukan data kuantitatif dan kualitatif dengan cara yang tepat, 3) memproses informasi yang bermanfaat untuk melakukan penilaian serta, 4) membuat keputusan (*judgment*) profesional.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat kita ketahui perbedaan asesmen dengan istilah penilaian dan evaluasi yang selama ini kita kenal, dan mengapa sangat cocok digunakan untuk mengetahui perkembangan anak usia dini.

2. Tujuan Asesmen

Setelah mengetahui pengertian asesmen, maka tentunya dapat kita rumuskan beberapa tujuan dilakukannya asesmen di bidang pendidikan anak usia dini (PAUD). Berikut ini dikemukakan beberapa Tujuan dilakukan asesmen PAUD;

- a. Memperoleh informasi tentang beberapa aspek perkembangan anak secara individu, meliputi multiple intelligence (kognitif, bahasa, fisik motorik, interpersonal, Intrapersonal, seni, kreativitas, moral agama dan lain sebagainya).
- b. Mendiagnosa adanya hambatan atau masalah perkembangan pada anak dan mengidentifikasi berbagai penyebab permasalahan yang dialami anak, termasuk permasalahan belajar anak.
- c. Merancang program layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak
- d. Memodifikasi program/bentuk dan jenis layanan, dengan asesmen bertujuan untuk memodifikasi kurikulum, menentukan metodologi, dan memberikan umpan balik terhadap perkembangan anak
- e. Sebagai bentuk kajian ilmiah

Berdasarkan point-point di atas maka dapat disimpulkan selanjutnya secara umum dapat disimpulkan bahwa asesmen bertujuan untuk menentukan apakah setiap anak mengalami perkembangan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan, sehingga dapat dirancang

program/kurikulum yang tepat untuk merangsang perkembangan anak selanjutnya.

3. Manfaat Asesmen

Pada berbagai literatur ditemukan banyak pakar PAUD yang mengemukakan pentingnya asesmen dalam stimulasi perkembangan anak. Berikut beberapa manfaat dari asesmen;

- a. Untuk mengidentifikasi perkembangan anak, apakah sudah berjalan secara baik atau memiliki hambatan sehingga perlu stimulasi khusus.
- b. Mengevaluasi program yang diberikan kepada anak.
- c. Memonitor kebutuhan anak
- d. Mendukung belajar anak
- e. Wujud tanggung jawab pendidik atau pekerjaan yang dilakukannya

4. Prinsip-prinsip Asesmen

Proses pelaksanaan asesmen seharusnya dilakukan secara hati-hati dan tidak sembarangan, karena dapat berakibat buruk pada keputusan yang diambil. Dalam asesmen perkembangan AUD ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan;

- a. Menggunakan berbagai sumber informasi
- b. Bermanfaat untuk perkembangan dan belajar anak
- c. Melibatkan keluarga dan orang-orang terdekat anak
- d. Cocok dan sesuai dengan anak
- e. Memiliki tujuan yang spesifik yang bersifat valid dan reliabel
- f. Otentik. Asesmen harus bermakna bagi anak dan merefleksikan cara anak menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari

Setiap pendidik anak usia dini harus melakukan proses asesmen secara profesional. Proses pendokumentasian hasil asesmen seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut;

a. Ketepatan (Accuracy)

Data yang didokumenkan benar-benar sesuai dengan *facta*, dengan kata lain dapat dibuktikan kebenarannya serta terbaru.

b. Objektif (Objectivity)

Data dicatat dengan sebenar-benarnya sesuai dengan apa adanya, tanpa ada unsur untuk

merekayasanya sehingga dapat dipastikan terhindar dari kondisi bias data.

c. *Tidak menggunakan label (labelling)*

Seorang asesor dalam hal ini pendidik diharapkan untuk tidak terlalu cepat menyimpulkan apa yang dilihat atau diamati atau bahkan sampai mengambil kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Hindari mengambil kesimpulan atau mendiagnosis dengan data yang terbatas

d. *Bertujuan baik (Intended Purposes)*

Proses yang dilakukan dari awal sampai akhir asesmen semata-mata harus ditujukan untuk mendukung perkembangan anak, bukan dalam rangka mencari-cari kesalahan yang dapat menjatuhkan anak dan keluarganya dalam suatu situasi.

e. *Melibatkan keluarga (sharing with family)*

Untuk mendapatkan data yang holistik, maka proses asesmen perkembangan anak usia dini diharuskan untuk melibatkan peran serta keluarga. Berbagai informasi dapat diperoleh dari orangtua sehingga dokumen perkembangan anak menjadi lebih utuh.

f. Memegang azas kerahasiaan (confidentiality)

Hasil asesmen yang diperoleh mungkin tidak selalu mendatangkan kabar bahagia bagi setiap anak dan keluarganya. Oleh sebab itu maka seorang asesor harus dapat memegang kerahasiaan hasil asesmen, agar tidak menjadi rahasis umum. Sehingga anak dan keluarganya tidak merasa dirugikan.

5. Pendekatan Pelaksanaan Asesmen

Secara umum ada dua macam pendekatan dalam pelaksanaan asesmen yaitu; Otentik asesmen dan Formal asesmen. Untuk lebih jelasnya, maka berikut ini akan dijelaskan satu persatu;

a. Asesmen Otentik.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk asesmen otentik, diantaranya; asesmen kelas, asesmen alternatif atau ada juga yang mengatakan asesmen berdasarkan performan yang ditampilkan anak (*performanse based asesment*). Pada pelaksanaan asesmen otentik ini seorang asesor (pendidik) mengumpulkan semua informasi tentang perkembangan yang dialami anak dengan mengamati setiap anak

secara seksama dalam berbagai aktivitasnya selama di kelas atau di lembaga PAUD.

b. Asesmen Formal

Proses pelaksanaan asesmen menggunakan pendekatan asesmen formal dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan tes standar atau dengan menggunakan asesmen informal.

1) Tes standar

Yang dimaksud dengan tes standar adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang perkembangan individu menggunakan instrumen yang sudah baku. Biasanya pelaksanaan tes ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok, dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tes biasanya beragam sesuai dengan tujuan dilaksanakannya tes. Secara umum di kenal ada tiga tes kemampuan psikologis yaitu; tes inteligensi (*intelligence test*), tes prestasi (*achievement test*) dan tes bakat (*aptitude test*).

Tetapi dalam penggunaannya seharusnya tes ini digunakan oleh pendidik dengan didukung pengetahuan dan

kedewasaan dalam menyikapi hasil tes. Jangan sampai hasil tes merugikan bagi anak karena orangtua dan guru tidak dewasa menyikapinya sehingga menimbulkan simbol-simbol tertentu pada anak, dan akhirnya mematahkan motivasi belajar anak.

2) *Asesmen informal*

Strategi asesmen informal mencakup berbagai cara, di antara yang sangat lazim dilakukan adalah; Observasi, Pengukuran yang dirancang guru, Check list perkembangan, Skala rating, Rubrik, Performansi & asesmen portofolio, dan Asesmen berdasarkan teknologi.

Berikut kita jelaskan satu persatu asesmen informal;

a. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah melakukan pengamatan secara seksama untuk memperoleh berbagai informasi atau gambaran umum terkait data yang relevan. Dalam proses pelaksanaan

observasi, mencakup tiga komponen; observing, recording dan interpreting.

Proses pelaksanaan observasi dapat dilakukan dalam berbagai situasi, begitu juga halnya untuk anak usia dini, pelaksanaan observasi dapat dilakukan dimulai sejak anak datang di lembaga, selama mereka berada pada lembaga dan sampai mereka pulang. Berikut beberapa kegiatan yang kita dapat observasi, diantaranya;

- 1) Kegiatan di dalam dan di luar kelas
- 2) Kerja individual
- 3) Kerja kelompok
- 4) Tanya jawab
- 5) Waktu makan bersama
- 6) Waktu bermain bebas

b. Pengukuran yang dirancang penduduk

Banyak alternatif bentuk pengukuran yang dapat dirancang oleh guru untuk mengetahui perkembangan setiap anak. Diantara yang dapat dirancang oleh guru adalah;

- 1) Check list perkembangan
- 2) Skala rating
- 3) Rubrik
- 4) Performansi dan Asesmen portopolio
- 5) Asesmen berdasarkan teknologi

Bab XI

Pelaksanaan Model *Environmental Print* Berbasis Keluarga dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Anak

A. Langkah Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan strategi pelaksanaan dimana setiap ruang atau tempat yang sering digunakan anak di rumah dipilih sebagai tempat untuk menempelkan media pembelajaran, sehingga anak

secara tidak langsung selalu berinteraksi dengan huruf/tulisan yang ada di media.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap kali permainan yaitu:

1. Tahap pertama: Penyiapan lingkungan fisik

- a. Orangtua mempelajari perilaku anak dengan mengamati ruang/tempat-tempat yang sering digunakan anak pada saat berada di rumah.
- b. Orangtua menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tempat yang sering digunakan anak ketika di rumah
- c. Orangtua menempelkan media, di tempat yang strategis, mudah di lihat dan dapat dijangkau oleh anak.

2. Tahap kedua : Penyiapan lingkungan sosial

- a. Orangtua Mempelajari karakteristik pembelajaran AUD yang sangat menyukai kegiatan bermain sehingga mampu bijaksana menghadapi anak.
- b. Orangtua mempersiapkan orang dewasa yang ada di rumah agar dapat mendukung terlaksananya model pembelajaran,

memberitahukan hal-hal yang di anjurkan dan hal-hal yang seharusnya dihindarkan.

3. Tahap kedua : Pelaksanaan permainan

- a. Orangtua memancing agar anak mau bermain di ruangan yang sudah di siapkan.
- b. Orangtua mengajak anak untuk melakukan aktifitas bersama-sama di ruangan yang disiapkan.
- c. Pada saat anak bermain jika anak tidak melihat media yang sudah di tempel, orang tua memancing anak untuk melihat media dengan mengajukan pertanyaan tertentu sehingga anak berinteraksi dengan media.
- d. Jika anak tertarik dengan media, orang tua dapat mengamati respon anak dan bertanya seputar tulisan dan gambar yang ada pada media
- e. Orangtua harus memberikan reward terkait respon positif yang ditunjukkan anak pada media, walau sedikit apapun respon positif anak tersebut.
- f. Orangtua tidak boleh terkesan mengajar anak dengan media tersebut, tapi buatlah suasana se

relaks mungkin sehingga anak tidak merasa terpaksa berinteraksi dengan media.

- g. Orangtua tidak boleh terkesan menyalahkan, jika anak menyebut gambar yang ada pada media dengan bahasa yang biasa digunakannya sehari-hari, tapi orangtua sebaiknya meluruskan dengan mengatakan dia benar, tapi kalau pake bahasa Indonesia namanya jadi.....

Contoh;

Anak menyebut salah satu perabot rumah tangga; “tempat baju”

Orangtua meluruskan behasa Indonesianya; “lemari”

4. Tahap ketiga: Pengulangan/ latihan

Orangtua sebaiknya mengarahkan anak pada hari-hari selanjutnya untuk tetap berinteraksi dengan media dengan cara-cara yang kreatif. Misalnya tebak-tebakan tentang gambar atau tulisan yang ada pada media dan lain sebagainya. Sehingga media yang ditempel terus terpakai dan anak dibuat tidak bosan karena cara-cara yang selalu berubah.

5. Tahap keempat: Evaluasi

- a. Orangtua dan anak bercakap-cakap tentang media untuk melihat respon anak terhadap media.
- b. Penilaian kemampuan membaca awal dilakukan orangtua melalui pengamatan langsung terhadap perilaku yang ditunjukkan anak saat berinteraksi dengan media yang sudah disiapkan.
- c. Orangtua menuliskan hasil pengamatan menggunakan tanda cek list pada lembar observasi yang sudah disediakan atau merekam/memfoto perilaku anak saat berinteraksi dengan media.

B. Asesmen Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Anak

Untuk melihat perkembangan kemampuan membaca awal anak, maka dapat digunakan rubrik penilaian sebagai berikut;

Rubrik Penilaian

Penyusunan kriteria penilaian untuk masing-masing indikator dirumuskan menggunakan skala penilaian

1 - 3. Selanjutnya untuk mempermudah memberikan penilaian kepada anak maka dapat menggunakan rubrik penilaian berikut;

Tabel Rubrik Penilaian Kemampuan Membaca Awal
pada Anak Usia Dini

No	Indikator	1	2	3	Keterangan
1	Ketertarikan pada visualisasi cetak yang ada di lingkungan				Skor 1: Jika anak tidak tertarik dengan visualisasi cetak yang ada di lingkungan Skor 2 : Jika anak mulai tertarik dengan visualisasi cetak yang ada di lingkungan Skor 3 : Jika anak tertarik dengan visualisasi cetak yang ada di lingkungan
2	Berfantasi bebas dalam membaca/ memaknai visualisasi cetak yang ada di lingkungan				Skor 1: Jika anak tidak terlihat berfantasi melihat visualisasi cetak yang ada di lingkungan Skor 2 : Jika anak mulai terlihat berfantasi bebas dalam membaca/memaknai visualisasi cetak yang ada di lingkungan Skor 3 : Jika anak terlihat

					berfantasi bebas dalam membaca/memaknai visualisasi cetak yang ada di lingkungan
3	Berfantasi terfokus dalam membaca/memaknai visualisasi cetak yang ada di lingkungan				<p>Skor 1: Jika anak tidak terlihat berfantasi terfokus dalam membaca/memaknai visualisasi cetak yang ada di lingkungan mengikuti aturan permainan</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai terlihat berfantasi terfokus dalam membaca/memaknai visualisasi cetak yang ada di lingkungan</p> <p>Skor 3 : Jika anak terlihat berfantasi terfokus dalam membaca/memaknai visualisasi cetak yang ada di lingkungan</p>
4	Berfantasi dalam membaca /memaknai visualisasi cetak dengan memperhatikan warna gambar				<p>Skor 1 : Jika anak terlihat berfantasi dalam membaca /memaknai visualisasi cetak tidak memperhatikan warna gambar</p> <p>Skor 2 : Jika anak terlihat berfantasi dalam membaca</p>

					<p>/memaknai visualisasi cetak mulai memperhatikan warna gambar</p> <p>Skor 3 : Jika anak terlihat berfantasi dalam membaca /memaknai visualisasi cetak dengan memperhatikan warna gambar</p>
5	Berfantasi dalam membaca/ memaknai visualisasi cetak dengan memperhatikan bentuk gambar				<p>Skor 1 : Jika anak terlihat berfantasi dalam membaca /memaknai visualisasi cetak tidak memperhatikan bentuk gambar</p> <p>Skor 2 : Jika anak terlihat berfantasi dalam membaca /memaknai visualisasi cetak mulai memperhatikan bentuk gambar</p> <p>Skor 3 : Jika anak terlihat berfantasi dalam membaca /memaknai visualisasi cetak dengan tidak memperhatikan bentuk gambar</p>
6	Kepercayaan diri dalam membaca/ memaknai visualisasi cetak				<p>Skor 1 : Jika anak terlihat tidak percaya diri dalam membaca/memaknai visualisasi</p>

					<p>cetak</p> <p>Skor 2 : Jika anak terlihat percaya diri dalam membaca/memaknai visualisasi cetak</p> <p>Skor 3 : Jika anak percaya diri dalam membaca/memaknai visualisasi cetak</p>
7	Kegigihan dalam membaca/memaknai visualisasi cetak				<p>Skor 1 : Jika anak terlihat tidak menunjukkan kegigihan dalam membaca /memaknai visualisasi cetak</p> <p>Skor 2 : Jika anak terlihat mulai menunjukkan kegigihan dalam membaca/ memaknai visualisasi cetak</p> <p>Skor 3 : Jika anak terlihat menunjukkan kegigihan dalam membaca/memaknai visualisasi cetak</p>
8	Rasa ingin tahu terhadap visualisasi cetak yang ada di lingkungan				<p>Skor 1 : Jika anak terlihat tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap visualisasi cetak yang ada di lingkungan</p> <p>Skor 2 : Jika anak terlihat mulai</p>

					<p>memiliki rasa ingin tahu terhadap visualisasi cetak yang ada di lingkungan</p> <p>Skor 3 : Jika anak terlihat memiliki rasa ingin tahu terhadap visualisasi cetak yang ada di lingkungan</p>
9	Pura-pura membaca				<p>Skor 1: Jika pada anak belum terlihat perilaku pura-pura membaca</p> <p>Skor 2 : Jika pada anak mulai terlihat perilaku pura pura membaca</p> <p>Skor 3 : Jika pada anak terlihat terlihat perilaku pura pura membaca</p>
10	Kemauan bertanya				<p>Skor 1 : Jika anak belum menunjukkan keinginan bertanya tentang visualisasi cetak yang ada di sekitarnya</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai menunjukkan keinginan bertanya tentang visualisasi cetak yang ada di sekitarnya</p> <p>Skor 3 : Jika anak banyak</p>

					bertanya tentang visualisasi cetak yang ada di sekitarnya
11	Kemampuan menghubungkan kata yang ada pada media berbeda				<p>Skor 1 : Jika anak belum terlihat menghubungkan kata yang pernah dia lihat/dengar dengan visualisasi cetak yang ada di sekitarnya.</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai terlihat menghubungkan kata yang pernah dia lihat/dengar dengan visualisasi cetak yang ada di sekitarnya.</p> <p>Skor 3 : Jika anak terlihat menghubungkan kata yang pernah dia lihat/dengar dengan visualisasi cetak yang ada di sekitarnya.</p>
12	Ketertarikan pada semua jenis visualisasi cetak yang ada di lingkungan				<p>Skor 1 : Jika anak belum tertarik dengan semua jenis visualisasi cetak yang ada di lingkungan</p> <p>Skor 2 : Jika anak terlihat mulai tertarik</p>

					<p>dengan semua jenis visualisasi cetak yang ada di lingkungan</p> <p>Skor 3 : Jika anak tertarik dengan semua jenis visualisasi cetak yang ada di lingkungan</p>
13	Mengenal konsep huruf dan bunyi				<p>Skor 1 : Jika anak belum mengenal konsep huruf dan bunyi</p> <p>Skor 2 : jika anak mulai mengenal konsep huruf dan bunyi</p> <p>Skor 3: Jika anak sudah mengenal konsep huruf dan bunyi</p>
14	Mengenal huruf vokal				<p>Skor 1 : Jika anak belum mengenal huruf vokal</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai mengenal huruf vokal</p> <p>Skor 3 : Jika anak sudah mengenal huruf vokal</p>
15	Mengenal huruf konsonan				<p>Skor 1 : Jika anak belum mengenal huruf konsonan</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai mengenal huruf konsonan</p> <p>Skor 3 : Jika anak sudah mengenal huruf konsonan</p>

16	Mengenal tiga jenis bacaan				<p>Skor 1 : Jika anak belum mengenal tiga jenis bacaan</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai mengenal tiga jenis bacaan</p> <p>Skor 3 : Jika anak sudah mengenal tiga jenis bacaan</p>
17	Merangkai suku kata				<p>Skor 1 : Jika anak belum mampu merangkai suku kata.</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai mampu merangkai suku kata</p> <p>Skor 3 : Jika anak sudah mampu merangkai suku kata</p>
18	Merangkai kata	1			<p>Skor 1 : Jika anak belum mampu merangkai satu kata.</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai mampu merangkai satu kata.</p> <p>Skor 3 : Jika anak sudah mampu merangkai satu kata.</p>
19	Merangkai kata	2			<p>Skor 1 : Jika anak belum mampu merangkai dua kata.</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai mampu merangkai dua kata.</p>

					Skor 3 : Jika anak sudah mampu merangkai dua kata.
20	Membaca kalimat sederhana				<p>Skor 1 : Jika anak belum mampu membaca kalimat sederhana</p> <p>Skor 2 : Jika anak mulai mampu membaca kalimat sederhana</p> <p>Skor 3 : Jika anak sudah mampu membaca kalimat sederhana</p>

Daftar Pustaka

- Aisy, Adinda Rohadati, and Hafidzah Nur Adzani. 2019. "Pengembangan Kemampuan Menulis Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Primagama." *Jurnal Pendidikan Anak* 8(2).
- Akhadiat, S. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Apit, Widayati T. 2012. "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Metode Bermain Menangkap Bola Kecil Pada Kelompok A TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1(2).
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Alimun H. A. 2006. *Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep Dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.
- Badudu, J. S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bredenkamp, Sue, and Carol Copple. 1997. *Developmentally Appropriate, Practice in Early Childhood Programs*. Washington: NAEYC.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary*

- Grades*. New York: Pearson Education Inc.
- Bromley, K. .. 1992. *Language Arts: Exploring Connections (2nd Ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budiman, Arief. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Covey, Stephen R. 1997. *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*. edited by Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dewey, John. 1961. *Democracy and Education*. London: Heineman.
- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eliason, Claudia, and Loa T. Jenkins. 1994. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Flood, Flood, and Lapp Lapp. 1981. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Fridani, Lara, Sri Wulan, and Sri Indah Pujiastuti. 2011. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gordon, A. M., and K. W. Browne. 2011. *Beginning and Beyond: Foundation in Early Childhood Education*. 8th ed. Belmont: Wadsworth.
- Helmawati, Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Holis, Ade. 2016. "Belajar Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas Dan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 09(01).
- Hurlock, Elizabeth. B. 1998. *Perkembangan Anak*. 1st ed. edited by A. Dharma. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Indri Aprilia. 2017. "Pola Eja Dalam Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Membaca Di

- Kelas I Sekolah Dasar.” Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismaniar, Ismaniar. 2018. *Pelatihan Parenting*. Padang: Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Padang.
- Ismaniar, Ismaniar. 2019. *Pengenalan Membaca Sejak Dini Langkah Awal Bagi Orang Tua Menyiapkan Generasi Masa Depan*. Padang: PLS Press.
- Ismaniar, Ismaniar. 2020. “Environmental Print Model Based on Family Stimulation Solutions Ability Reading Initial Children in the Era of Pandemic Virus Dangerous.” *KOLOKIU: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8(1).
- Kamidjan, Kamidjan. 2001. *Teori Menyimak*. Surabaya: FBS UNESA.
- Kemp, J. E., and D. K. Dayton. 1985. *Planning and Producing Instructional Media*. New York: Harper & Row Publishers.
- Linn, Susan. 2008. *The Case for Make Believe: Saving Play in a Commercialized World*. New York: The New Press.
- Mayke, S. Tedjasaputra. 2001. *Bermain, Mainan, Dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Meha, Nehru, and Adiyati Fathu Roshonah. 2014. “Implementasi Whole Language Approach Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran Berbahasa Awal Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Non Formal.” *Jurnal Pendidikan* 15(2).
- Muchlisoh. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Neumann, Michelle M., Michelle Hood, Ruth M. Ford, and David L. Neumann. 2012. “The Role of

- Environmental Print in Emergent Literacy.” *Journal of Early Childhood Literacy* 12(3):231–58.
- Nurhadi, Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat Dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Omih, Omih. 2017. “Penerapan Metode Bercerita Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V Sdn Panyingkiran 3 Kabupaten Sumedang.” *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar* 8(1).
- Papalia, D. E., S. W. Old, Feldman, and R. D. 2008. *Human Development*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Piaget, Jean. 2002. *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rowntree, Derek. 1996. *Teaching Throught Self-Instruction How to Develop Open Leraning Materials*. New York: Nicholas Publishing.
- Ruhaena, Lisnawati. 2015. “Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah.” *Jurnal Psikologi* 42(1).
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salamba Humanika.
- Sapriyah, Sapriyah. 2019. “Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar.” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 2.
- Shaffer, K. A. 2005. *On the Nature and Function of Emotion: A Component Process Approach*. edited by In K. R. Scherer & P.E. Ekman. Hillsdale: Erlbaum.
- Silberman, M. 2009. *Active Learning '101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.

- Sudjana, Nana, and Ahmad Rivai. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar Dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Suharyanto, Suharyanto. 2015. "Peningkatan Kompetensi Guru Tk Dalam Menyusun Rencana Kegiatan Harian Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di TK Dharma Wanita Kecamatan Tembarak Tahun 2015." *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik (JP3)* 114–37.
- Suparlan, Dasim, Danny Budimansyah, and Meirawan Meirawan. 2009. *PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Genesindo.
- Supriawan, Dedi, and A. Benyamin Surasega. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: FPTK- IKIP.
- Suryani, Ade. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa (Studi Kasus Di SDN 105 Pekanbaru)." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9.
- Sutan, Firmanawaty. 2004. *3 Langkah Praktis Menjadi Anak Maniak Membaca*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, Djago. 2003. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tom, and Harriet Sobol. 2003. *Rancang Bangun Anak Cerdas*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Widyastuti, Ana. 2017. "Analisis Tahapan Menulis Dan Stimulasi Anak Kelompok B-1 Di TK Islam Assaadah Limo Depok." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3(2).
- Wina, Sanjaya. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Zaman, Badru, Asep Hery Hernawan, and Cucu Eliyawati. 2007. *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Riwayat Penulis



Dr. Ismaniar, M.Pd, lahir di Munggu Gadang, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten agam, 23 Juni 1976, merupakan putri pertama dari Bapak J. St. Saidi (alm) dan Ibu Salmawati. Pendidikannya di mulai dari SDN 01 Koto Lawas lulus tahun 1988, Mts S Koto Lawas lulus tahun 1991, MAN Batu Mandi lulus tahun 1994, S1 PLS FIP IKIP Padang lulus tahun 1999, dan S2

PPs UNJ Prodi PAUD lulus tahun 2008. Pada tahun 2011 meneruskan pendidikan ke jenjang S3 di Prodi PAUD PPs UNJ dan tamat tahun 2016. Saat ini merupakan Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulis pernah menjadi dosen luar biasa di Prodi PGPAUD STKIP Aisyiah Pekanbaru (2008-2011). Sambil melanjutkan kuliah S3 di Prodi PAUD UNJ juga aktif sebagai dosen tamu di PGPAUD STAIINDO Jakarta (2011-2016) dan tutor PGPAUD Universitas Terbuka Jakarta (2011-2016). Aktif sebagai penelaah modul bidang PAUD Universitas Terbuka (2016-sekarang), serta menjadi dosen LB di Prodi PGPAUD STKIP Azdkia Padang (2016-sekarang)

Di samping kesibukan sebagai dosen, yang bersangkutan juga aktif dalam melakukan penelitian, pengabdian masyarakat, menjadi pembimbing kegiatan mahasiswa, mengikuti pelatihan dan seminar, menjadi narasumber pada acara seminar dan pelatihan dalam bidang pendidikan anak usia dini. Di antara buku-buku yang sudah pernah ditulis adalah; Buku Ajar Pelatihan Parenting, Buku Ajar Pelatihan Kreativitas Deu-Coupage Bagi Pendidik Paud, dan Bahan Ajar Pelatihan Pengolahan Bahan Makanan Untuk Mencegah Stunting.

Model Pengembangan Membaca Awal Anak

Berbasis Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga

Buku ini sangat baik digunakan sebagai salah satu buku referensi oleh akademisi, mahasiswa maupun pendidik (guru dan orangtua) dalam upaya pengembangan kemampuan membaca awal anak. Pada buku ini juga terdapat contoh-contoh yang sangat praktis, efektif dan efisien digunakan oleh setiap orangtua dan guru dengan berbagai situasi dan kondisi. Di samping itu buku ini menjanjikan suatu model yang dapat meningkatkan hubungan emosional antara anak dan orangtua, karena proses stimulasi dapat dilakukan secara menyenangkan, serta mengatasi keterbatasan waktu bagi orangtua yang bekerja.

Ismaniar



**Penerbit
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Kampus UNP Air Tawar, Jl. Prof. Dr. Hamka,
Air Tawar, Padang, Sumatera Barat
Telepon (0751) 445092,
Email: penerbtjur.plsunp@gmail.com

ISBN 978-623-78130-5-7



9 786237 813057
PENDIDIKAN
NP - 0067